

LAPORAN PRAKTIKUM INSTITUSI
PENANGANAN KLIEN “SM” YANG MENGALAMI
KURANGNYA MENJAGA KEBERSIHAN DIRI DI PANTI
SOSIAL BINA LARAS HARAPAN SENTOSA 2 CIPAYUNG
JAKARTA TIMUR

Oleh:

Alya Wiguna

NRP. 2204193



PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
PROGRAM SARJANA TERAPAN
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL
BANDUNG
2025

LAPORAN PRAKTIKUM INSTITUSI
PENANGANAN KLIEN “SM” YANG MENGALAMI
KURANGNYA MENJAGA KEBERSIHAN DIRI DI PANTI
SOSIAL BINA LARAS HARAPAN SENTOSA 2 CIPAYUNG
JAKARTA TIMUR

Oleh:

Alya Wiguna

NRP. 2204193

Telah disetujui pada tanggal : 21 Oktober 2025

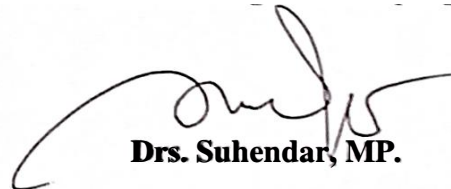
Oleh :

Pembimbing Utama



Dr. Nurjanah, M.Pd.

Pembimbing Pendamping



Drs. Suhendar, MP.

Mengetahui:

Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial

Program Sarjana Terapan

Politeknik Kesejahteraan Sosial



Dr. Denti Kardeti, M.Si

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur praktikan panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, yang telah memberikan kekuatan, kesabaran, kemudahan, dan kelancaran kepada praktikan sehingga dapat menyelesaikan penulisan laporan akhir praktikum institusi ini. Praktikan menyadari bahwa selama proses penulisan laporan praktikum institusi ini banyak mendapatkan tantangan. Tetapi berkat rahmat dan karunia dari Tuhan Yang Maha Esa dan berbagai pihak yang membantu praktikan selama menghadapi tantangan tersebut sehingga dapat teratasi. Oleh karena itu, sudah sepantasnya dengan kerendahan hati praktikan ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Suharma, S.Sos, M.P, Ph.D., selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
2. Dr. Denti Kardeti M.Si., selaku Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
3. Dr. Rahmat Syarif Hidayat, MPS.Sp., selaku Kepala Institusi Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
4. Dr. Nurjanah, M.Pd., dan Bapak Drs. Suhendar, MP., selaku Dosen Pembimbing Praktikum Institusi yang telah membimbing praktikan dengan memberi ilmu, masukan, serta saran selama praktikum institusi.
5. Rizqon Hermawan, S.STP, M.Trip., selaku Plt. Kepala Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 yang telah mengizinkan praktikan untuk melaksanakan praktikum institusi di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 dan memberikan fasilitas selama melaksanakan praktikum.
6. Rifky Dwi Syafitri S.Tr.Sos dan Siska Verawati, SKM selaku Pembimbing Lapangan serta seluruh pegawai Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Cipayung yang senantiasa membantu, mendampingi, dan mengarahkan praktikan selama proses pelaksanaan praktikum institusi.

7. Klien SM selaku Warga Binaan Sosial yang telah berkenan menjadi klien dan telah memberikan partisipasi yang baik dalam pelaksanaan intervensi praktikum institusi.
8. Orang Tua dan keluarga besar praktikan yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materil. Praktikan mengucapkan terimakasih atas segala dukungan. Tanpa adanya dukungan dari orang tua praktikan tidak dapat menyelesaikan kegiatan Praktikum Intitusi ini dengan baik dan tepat waktu.
9. Teman-teman kelompok 4 seperjuangan yakni Bistiar, Rizki, Edward, Okta, Dyah, Ardita, Puspa, dan Amel yang telah bersama-sama melewati proses Praktikum Institusi ini dengan baik dan tepat waktu.
10. Seluruh pihak yang telah berjasa memberikan bantuan dan dukungan selama pelaksanaan praktikum institusi yang tidak dapat praktikan sebutkan satu persatu.

Praktikan mengucapkan terima kasih dan rasa syukur atas segala dukungan dan bimbingannya. Tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak, praktikan tidak apat menyelesaikan kegiatan Praktikum Institusi ini dengan baik. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan Bapak/Ibu dan saudara-saudara. Praktikan menyadari bahwa dalam penulisan laporan ini masih jauh dari kata sempurna, baik secara penulisan, pembahasan maupun sistematika penulisan . maka dari itu, kritikan dan saran yang membangun sangat diharapkan oleh praktikan guna menyempurnakan laporan ini.

Demikian laporan ini disusun, semoga bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan difungsikan sebagaimana mestinya bagi pembaca pada umumnya dan praktikan pada khususnya.

Bandung, 21 Oktober 2025



Praktikan

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR FOTO	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Praktikum Institusi	1
1.2 Tujuan dan Manfaat Praktikum Institusi	1
1.3 Sasaran.....	3
1.4 Sistematika Penulisan Laporan	3
BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM INSTITUSI.....	4
2.1 Metode Pekerjaan Sosial	4
2.1.1 Pekerjaan Soisal dengan Individu/Keluarga (<i>Social Case Work</i>)	4
2.1.2 Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (<i>Social Group Work</i>).....	7
2.2 Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial	10
2.2.1 Engagement	10
2.2.2 Asesmen	10
2.2.3 Rencana Intervensi	11
2.3 Peranan Pekerja Sosial dalam <i>Social Case Work</i> dan <i>Social Group Work</i>	12
2.3.1 Peran Pekerja Sosial dalam <i>Social Case Work</i>	12
2.3.2 Peran Pekerja Sosial dalam <i>Social Group Work</i>	14
2.4 Tinjauan Konseptual.....	15
2.4.1 Disabilitas	15
2.4.2 Disabilitas Mental	17
2.4.3 Pengertian Konsep Kebersihan Diri (<i>Personal Hygiene</i>).....	19
2.5 Regulasi	20
BAB III KONTEKS PRAKTIKUM INSTITUSI	21
3.1 Gambaran Umum Lembaga Lokasi Praktikum	21
3.2 Program Layanan Lembaga Lokasi Praktikum	25
3.3 Profil Warga Binaan Sosial Lembaga Lokasi Praktikum	28
BAB IV PENANGANAN KASUS.....	30
4.1 Tahap <i>Engagement, Intake, Contract</i>	30

4.2 Tahap Asesmen	32
4.3 Tahap Rencana Intervensi	37
4.4 Tahap Intervensi	39
4.5 Tahap Terminasi dan Rujukan	45
BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI.....	47
5.1 Integrasi/Keterkaitan/ Saling Melengkapi Metode <i>Social Case Work</i> dan <i>Social Group Work</i> dan Capaian Terbaik dari Praktikum Institusi	47
5.2 Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Cipayung.	49
5.3 Tantangan Praktikum Institusi.....	55
BAB VI SIMPULAN DAN REKOMENDASI	56
6.1 Simpulan.....	56
6.2 Rekomendasi	57
DAFTAR PUSTAKA	58
LAMPIRAN	60

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Struktur Organisasi PSBL HS 2	22
Gambar 4.1 <i>Ecomap</i>	35
Gambar 4.2 <i>Bodymaps</i>	36
Gambar 4.3 Token Ekonomi SM.....	40

DAFTAR FOTO

Foto 4.1 Engagement, Intake dan Contract	31
Foto 4.2 Tahapan Assesment	32
Foto 4.3 Tahap intervensi Social <i>Social Case Work</i>	41
Foto 4.4 Tahap intervensi Social <i>Social Group Work</i>	41
Foto 4.5 Tahapan Evaluasi.....	43
Foto 4.6 Tahap Terminasi	45
Foto 5.1 Apel Pagi	49
Foto 5.2 Kegiatan Makan Siang	50
Foto 5.3 Kegiatan Senam Pagi	50
Foto 5.4 Kegiatan Kesenian Angklung.....	51
Foto 5.5 Kegiatan Keterampilan Mote-mote.....	51
Foto 5.6 Kegiatan Bimbingan Rohani Mengaji.....	51
Foto 5.7 Kegiatan Bimbingan Sosial.....	52
Foto 5.8 Pelayanan Rawat Jalan RS Adhyaksa	52
Foto 5.9 kegiatan Biometrik Search	53
Foto 5.10 Kegiatan Upacara Hari Kemerdekaan.....	53
Foto 5. 11 Kegiatan Maulid Nabi Muhammad SAW.....	54
Foto 5. 12 Kegiatan Bimbingan Mental	54

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Sumber Daya Manusia PSBL HS 2	23
Tabel 3.2 Jumlah Warga Binaan Sosial PSBL HS 2 Cipayung	29
Tabel 4.1 Gejala Masalah, Faktor Penyebab, Fokus Masalah.....	36
Tabel 4.2 Pelaksanaan Intervensi Klien SM.....	39
Tabel 4.3 Capaian Intervensi Klien SM	40
Tabel 4.4 Capaian Intervensi <i>Social Group Work</i> Klien SM.....	43

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Jadwal Praktikum Institusi	60
<i>Lampiran 2 Informed Consent</i>	61
Lampiran 3 Kontrak Pelayanan	61
Lampiran 4 Formulir Terminasi	65
Lampiran 5 Daftar Hadir Case Conference 1	66
Lampiran 6 Daftar Hadir Case Conference II	68
Lampiran 7 Daftar Hadir Pertemuan <i>Social Group Work</i>	69
Lampiran 8 Absensi Praktikum Institusi	70
Lampiran 9 Token Ekonomi klien SM	74

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Praktikum Institusi

Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung menyelenggarakan Praktikum Institusi sebagai bagian dari kontinum praktikum di Poltekesos, yaitu diawali dengan Praktikum Laboratorium, Praktikum Institusi dan diakhiri dengan Praktikum Komunitas. Praktikum Institusi dilaksanakan pada seting primer dan sekunder. Hal ini sejalan dengan kompetensi yang diharapkan dikuasai mahasiswa agar mereka mampu menangani permasalahan kesejahteraan sosial dalam seting primer (*primary setting*) seperti kemiskinan, kedisabilitas, keterlantaran, ketunaan sosial, keterbelakangan, keterasingan dan perubahan lingkungan yang secara mendadak tidak menguntungkan, seperti bencana alam maupun bencana sosial. Mahasiswa juga diharapkan mampu bekerja sebagai calon pekerja sosial pada seting sekunder seperti bidang pendidikan, kesehatan, koreksional dan industri/*Corporate Social Responsibility*.

Kompetensi yang diharapkan dicapai mahasiswa meningkat untuk setiap praktikum. Mahasiswa diwajibkan meningkatkan kompetensinya pada Praktikum Laboratorium dalam penerapan nilai, pengetahuan dan keterampilan aras mikro, mezzo dan makro pada tahapan pertolongan *Engagement* dan asesmen. Pendekatan pembelajaran mahasiswa yang diterapkan adalah *shadowing*, tandem dan mandiri. Kompetensi yang diharapkan dicapai dari Praktikum Institusi adalah penguasaan dan penerapan nilai, pengetahuan, keterampilan serta mengimplementasikannya dalam seluruh tahapan pertolongan pekerjaan sosial, yaitu *Engagement*, asesmen, rencana intervensi, intervensi, evaluasi, terminasi dan rujukan secara mandiri.

1.2 Tujuan dan Manfaat Praktikum Institusi

Tujuan Praktikum Institusi terdiri atas tujuan umum dan tujuan khusus.

1.2.1 Tujuan umum

Tujuan umum Praktikum Institusi adalah mahasiswa mampu menguasai dan

menerapkan kompetensi pekerjaan sosial generalis pada aras mikro dan mezzo pada semua tahapan pertolongan pekerjaan sosial mulai dari *Engagement*, asesmen, penyusunan rencana intervensi, intervensi, evaluasi, sampai dengan terminasi dan rujukan.

1.2.2 Tujuan khusus

Tujuan khusus Praktikum Institusi adalah mahasiswa mampu :

- a. Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
- b. Memahami dan menerapkan tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
- c. Mengidentifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro dan *mezzo* serta regulasi yang relevan.
- d. Memahami konteks praktikum dan sasaran praktikum di lembaga
- e. Mempraktikkan nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro dan *mezzo*, khususnya pada tahap pendekatan awal/*Engagement*, asesmen, penyusunan rencana intervensi, intervensi, evaluasi, sampai dengan terminasi dan rujukan melalui penanganan kasus klien “SM”.

1.2.3 Manfaat

Manfaat Praktikum Institusi bagi mahasiswa adalah memperoleh pembelajaran dalam:

- 1) Diterapkannya prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum;
- 2) Dipahami dan diterapkannya tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
- 3) Teridentifikasi dan dipahaminya beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro dan mezzo serta regulasi yang relevan.
- 4) Dipahaminya konteks praktikum dan sasaran praktikum di lembaga
- 5) Diterapkannya nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro dan mezzo, khususnya pada tahap pendekatan awal/*Engagement* asesmen, penyusunan rencana intervensi, intervensi, evaluasi, sampai dengan terminasi dan rujukan.
- 6) terselesaikannya penanganan satu kasus klien di lembaga lokasi praktikum

1.3 Sasaran

Sasaran Praktikum Institusi adalah Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) yang berada di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Cipayung Jakarta. Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Cipayung Jakarta merupakan Unit Pelaksana Teknis Daerah Provinsi DKI Jakarta yang berfokus pada penanganan Penyandang Disabilitas Mental Terlantar.

1.4 Sistematika Penulisan Laporan

Laporan ini disusun menggunakan tata cara dan sistematika penulisan berdasarkan Pedoman Praktikum :

- BAB I PENDAHULUAN** memuat tentang latar belakang, tujuan, manfaat, sasaran dan sistematika penulisan laporan.
- BAB II LANDASAN KONSEPTUAL** memuat tentang metode pekerjaan sosial (*casework* dan *Social Group Work*), tahapan dalam proses pekerjaan sosial, peranan pekerja sosial dalam (*casework* dan *Social Group Work*), tinjauan konseptual dan regulasi yang mendukung praktikum institusi.
- BAB III KONTEKS PRAKTIKUM INSTITUSI** memuat gambaran umum Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Cipayung, dan profil warga binaan sosial progrm/layanan institusi.
- BAB IV PENANGANAN KASUS** memuat tentang proses penanganan kasus yang dilakukan oleh praktikan dari tahap intake and engagement, asesmen, rencana intervensi, intervensi, evaluasi dan terminasi serta rujukan.
- BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI** memuat tentang integrasi/keterkaitan/ saling melengkapi metode *Social Case Work* dan *Social Group Work* dan capaian terbaik dari praktikum institusi.
- BAB VI SIMPULAN DAN REKOMENDASI** memuat tentang simpulan (temuan-temuan penting selama praktikum); dan rekomendasi (untuk pengembangan layanan di panti).

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM INSTITUSI

2.1 Metode Pekerjaan Sosial

2.1.1 Pekerjaan Soisal dengan Individu/Keluarga (*Social Case Work*)

1. Definisi *Social Case work*

Menurut Stepney (2015), *Social Case work* merupakan metode pekerjaan sosial yang melibatkan analisis kasus, identifikasi masalah, penentuan tujuan, perencanaan intervensi, pelaksanaan intervensi, dan evaluasi. Metode ini digunakan untuk membantu individu atau keluarga mengatasi masalah sosial, termasuk masalah emosional, finansial, kesehatan, dan lain-lain. *Social Case work* juga memperhatikan hubungan antara individu atau keluarga dengan lingkungan sosialnya.

Pendekatan pekerjaan sosial dengan individu (*social case work*) berfokus pada pemberian bantuan kepada seseorang secara personal untuk menyelesaikan persoalan pribadi maupun sosial yang dihadapinya. *Social case work* dapat diarahkan pada upaya membantu klien menyesuaikan diri dengan lingkungannya, atau mengubah kondisi sosial maupun ekonomi tertentu yang memberikan dampak negatif pada kehidupannya. Layanan ini umumnya diberikan oleh berbagai lembaga kesejahteraan sosial yang menyediakan pelayanan langsung kepada masyarakat. Bentuk kegiatan social casework beragam, antara lain konseling bagi remaja yang kabur dari rumah, mendampingi individu yang menganggur agar memperoleh pelatihan atau pekerjaan, memberikan konseling pada seseorang dengan kecenderungan bunuh diri, hingga membantu menempatkan orang yang mengalami krisis tersebut dalam layanan yang sesuai (Zastrow, 2017).

Adapun teknik yang dapat digunakan oleh pekerja sosial dalam menangani klien individu dan keluarga. Berikut diantaranya:

2. Teknik-teknik dalam *Social Case work*

Teknik yang dapat digunakan oleh pekerja sosial dalam menangani klien individu dan keluarga. Berikut diantaranya:

1) Wawancara

Wawancara adalah teknik dasar sekaligus utama dalam social casework. Melalui wawancara, pekerja sosial berinteraksi langsung dengan klien untuk memahami masalah, kebutuhan, dan harapan mereka. Proses ini bisa dilakukan secara tatap muka, melalui telepon, atau menggunakan video call.

2) Observasi

Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran nyata tentang kondisi klien dan lingkungannya. Pekerja sosial dapat melakukan kunjungan ke rumah atau tempat kerja klien, serta memperhatikan bagaimana interaksi klien dengan lingkungan sekitar. Hasil observasi ini memudahkan terciptanya komunikasi yang baik, sehingga hubungan kerja dapat berkembang sesuai tujuan.

3) *Small Talk*

Teknik ini digunakan pada pertemuan awal dengan klien untuk membangun suasana nyaman. Pekerja sosial memulai percakapan ringan seperti menyapa atau menanyakan kabar agar klien lebih mudah membuka diri dan terjalin hubungan yang akrab.

4) *Ventilation*

Ventilation membantu klien mengekspresikan perasaan dan emosinya secara terbuka. Dengan mencurahkan beban emosional, klien dapat lebih tenang dan terbuka terhadap proses pemecahan masalah. Bagi pekerja sosial, hal ini juga memudahkan dalam merancang langkah intervensi yang tepat.

5) *Support*

Support berarti memberikan dorongan, semangat, dan penguatan pada aspek positif dalam diri klien, baik kekuatan internal, perilaku, maupun hubungan sosial. Pekerja sosial mendampingi klien saat mengalami kegagalan, sekaligus memberi apresiasi saat mereka berhasil.

6) *Reassurance*

Teknik ini bertujuan menumbuhkan keyakinan klien bahwa permasalahan yang dihadapinya dapat diselesaikan dan mereka memiliki kemampuan untuk melakukannya. Pekerja sosial memberi jaminan pada waktu yang tepat, sekaligus menghargai perasaan, kemampuan, dan pencapaian klien.

7) *Confrontation*

Confrontation dilakukan ketika klien mengalami kesulitan yang bertentangan dengan kenyataan. Pekerja sosial membantu klien menghadapi kenyataan pahit, menenangkan emosinya, dan menawarkan perspektif baru yang memotivasi untuk mengubah perilaku.

8) *Conflict*

Teknik ini digunakan saat klien mengalami tekanan karena kebutuhan yang saling bertentangan. Pekerja sosial membantu klien mengenali perasaan yang muncul, mengelola emosi, serta menggunakan kompromi untuk menemukan solusi yang membawa perubahan positif.

9) *Manipulation*

Manipulation di sini bukan dalam arti negatif, melainkan keterampilan pekerja sosial dalam mengatur sumber daya, kegiatan, dan pihak terkait guna membantu pemecahan masalah klien. Pekerja sosial harus memastikan keterlibatan klien dalam pengambilan keputusan dan membedakan kepentingan pribadi dengan kebutuhan klien.

10) *Universalization*

Teknik ini membantu klien menyadari bahwa masalah yang mereka alami juga dialami orang lain. Dengan begitu, klien tidak merasa sendirian, dapat belajar dari pengalaman orang lain, serta lebih kuat dalam menghadapi situasi emosional.

11) *Advice Giving and Counseling*

Teknik ini berupa pemberian saran atau pendapat berdasarkan pengalaman, pengamatan, maupun pengetahuan profesional pekerja sosial. Keberhasilannya bergantung pada sejauh mana klien mampu memanfaatkan saran tersebut, serta kemampuan pekerja sosial melakukan asesmen yang tepat.

12) *Activities and Programs*

Melalui kegiatan atau program tertentu, pekerja sosial membantu klien menyalurkan emosi dan mengatasi masalah secara non-verbal. Media seperti musik, tari, drama, permainan, atau kerajinan dapat digunakan sesuai kebutuhan klien. Pekerja sosial perlu memilih media yang paling relevan agar intervensi lebih efektif.

13) *Logical Discussion*

Teknik ini melatih kemampuan klien dalam berpikir rasional untuk memahami masalah, menilai fakta, mempertimbangkan alternatif solusi, serta mengevaluasi konsekuensinya. Dengan diskusi logis, klien dapat lebih bijak dalam mengambil keputusan.

3. Keterampilan *Social Case Work*

- a. Kemampuan Komunikasi, Pekerja sosial harus mampu berkomunikasi dengan jelas dan empatik. Ini termasuk mendengarkan aktif, berbicara dengan jelas, dan menggunakan bahasa yang dapat dipahami oleh klien.
- b. Analisis Masalah: Kemampuan untuk menganalisis situasi dan kebutuhan klien secara mendalam adalah kunci. Pekerja sosial perlu mengidentifikasi masalah yang dihadapi klien serta faktor- faktor yang mempengaruhi situasi mereka.
- c. Penyusunan Rencana Intervensi: Setelah melakukan analisis, pekerja sosial harus dapat menyusun rencana intervensi yang sesuai dengan kebutuhan klien. Ini melibatkan pemilihan teknik dan strategi yang tepat.
- d. Keterampilan Konseling: Kemampuan untuk memberikan konseling yang efektif sangat penting dalam membantu klien mengatasi masalah emosional dan sosial mereka.
- e. Evaluasi dan Monitoring: Pekerja sosial perlu memiliki keterampilan untuk mengevaluasi kemajuan klien dan melakukan penyesuaian pada rencana intervensi jika diperlukan.
- f. Empati dan Kepekaan Sosial: Memahami perasaan dan pengalaman klien dengan cara yang mendalam membantu membangun hubungan kepercayaan yang kuat.

2.1.2 Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (*Social Group Work*)

1. Definisi *Social Group work*

Social groupwork adalah metode dalam pekerjaan sosial yang mengacu pada penggunaan kelompok sebagai sarana untuk membantu individu dalam memecahkan masalah sosial, mengembangkan keterampilan sosial, dan meningkatkan kualitas hidup. Menurut Lewis (2017), *Social groupwork* adalah proses di mana seseorang berinteraksi dengan orang lain dalam kelompok, dengan

maksud memperoleh dan mempertahankan kesadaran diri, meningkatkan keterampilan interpersonal, serta mencapai tujuan khusus melalui pemecahan masalah dan pengembangan.

2. Tujuan *Social Group work*

Praktik level kelompok dalam pekerjaan sosial melibatkan intervensi tingkat kelompok atau komunitas, bertujuan untuk mengatasi masalah sosial yang lebih luas dari pada individu, tetapi lebih spesifik daripada intervensi makro yang berfokus pada struktur sosial. Pekerja sosial ditingkat kelompok bekerja dengan sistem klien yang terdiri dari beberapa individu atau kelompok untuk mengidentifikasi masalah bersama, mengembangkan strategi perubahan, dan mengimplementasikan intervensi yang sesuai (Dikutip dari Charles Zastrow, 2017).

3. Tipe-tipe kelompok

Tipe-tipe kelompok yang ada dalam *Social Group Work* menurut Garvin (terjemahan Harry Koswara dkk (2011:11)) terdapat 9 tipe kelompok, yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) *Social Conversation* (Kelompok Percakapan Sosial)

Percakapan sosial ini sering digunakan untuk tujuan menguji dan menentukan seberapa dalam suatu hubungan dapat dikembangkan antara orang-orang yang belum saling mengenal dengan baik. Percakapan sosial sering menghilang dan cenderung berubah tanpa tujuan. Dalam percakapan sosial tidak terdapat topik-topik yang teragenda secara formal. Jika topiknya dangkal, subjek pembicaraan mudah berubah. Individu-individu yang menjadi anggota kelompok ini mungkin memiliki tujuan-tujuan tersendiri, tetapi tujuan-tujuan tersebut tidak perlu menjadi agenda kelompok secara keseluruhan.

2) *Recreation Group* (Kelompok Rekreasi)

Tujuan kelompok ini adalah memberikan kegiatan-kegiatan untuk kesenangan. Kejadiannya sering bersifat spontan, tidak harus ada pemimpin, tempat dan peralatan tidak perlu banyak, artinya akomodasi bersifat praktis.

Beberapa lembaga menyediakan tempat khusus berupa ruangan fisik untuk rekreasi ini.

3) *Recreation Skill Groups* (Kelompok-kelompok Rekreasi Keterampilan)

Tujuan kelompok ini adalah untuk meningkatkan keterampilan dan memberikan kesenangan. Kelompok ini memerlukan penasehat, pelatih dan instruktur, serta lebih berorientasi pada aturan permainan.

4) *Educational Group* (Kelompok Pendidikan)

Fokus kelompok ini adalah untuk memperoleh pengetahuan dan mempelajari keterampilan-keterampilan yang lebih kompleks pemimpin biasanya seorang profesional yang benar-benar terlatih dan ahli dalam bidang-bidang tertentu misalnya topik-topik yang mencakup praktek-praktek keterampilan dalam mengurus bayi (*babysitter*) kursus kecantikan, kursus otomotif, kursus bahasa inggris dll.

5) *Self Help Group* (Kelompok Bantuan Diri)

Kelompok bantu diri menjadi semakin populer dan sering dianggap berhasil dalam membantu individu-individu yang mempunyai masalah pribadi atau masalah sosial. Menurut Katz dan Bender, definisi kelompok bantu diri adalah suatu kelompok kecil yang disusun untuk membantu (*Mutual aid*) dan untuk mencapai tujuan khusus serta bersifat sukarela.

6) *Problem Solving Decision Making* (Kelompok Pemecahan Masalah dan Pengambilan Keputusan)

Dalam kelompok ini pihak pemberi dan penerima pelayanan-pelayanan sosial dapat secara bersama-sama terlibat dalam kegiatan. Penerima pelayanan yang masih potensial dapat membentuk kelompok untuk menemukan pendekatan-pendekatan dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan masyarakat.

7) *Socialization Groups* (Kelompok Sosialisasi)

Tujuan kelompok ini adalah untuk mengembangkan atau mengubah sikap-sikap dan perilaku-perilaku anggota kelompok agar lebih dapat diterima secara sosial. Fokus lainnya adalah pengembangan keterampilan sosial, meningkatkan kepercayaan diri, dan merencanakan masa depan.

8) *Therapeutic Groups* (Kelompok Penyembuhan)

Umumnya kelompok ini terdiri dari orang-orang yang memiliki masalah emosional yang berat. Pemimpin kelompok ini memerlukan keterampilan atau keahlian dalam persepsi, pengetahuan tentang perilaku manusia, dinamika kelompok, kemampuan melakukan konseling kelompok, dan mampu menggunakan kelompok untuk mengubah perilaku.

9) *Sensitivity Groups* (Kelompok Melatih Kepekaan)

Tujuan dari kelompok ini adalah memperbaiki masalah kesadaran antar pribadi. Inti kegiatan kelompok ini adalah melakukan percakapan yang mendalam dan jujur tentang alasan berperilaku dalam kelompok.

2.2 Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial

2.2.1 Engagement

Engagement adalah tahap awal dalam praktik pekerjaan sosial yang menekankan penerapan pengetahuan tentang perilaku manusia dalam konteks sosialnya, baik sebagai individu maupun bagian dari lingkungannya. Pada tahap ini, pekerja sosial mulai membangun komunikasi serta menjalin hubungan dengan klien maupun pihak lain yang berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi. Proses ini ditandai dengan penggunaan empati, refleksi, dan keterampilan interpersonal agar dapat terlibat secara efektif dengan klien dari berbagai latar belakang (Zastrow, 2017). Tujuannya adalah membangun relasi dengan individu, keluarga, kelompok, maupun significant others yang memiliki keterkaitan dengan klien. Keterampilan yang biasa digunakan dalam tahap *Engagement* mencakup small talk, attending, empati, mendengarkan aktif, serta wawancara, yang kesemuanya berperan dalam membentuk kepercayaan dan hubungan sosial yang baik.

2.2.2 Asesmen

Asesmen merupakan proses pengumpulan dan analisis data yang menjadi dasar bagi pekerja sosial untuk memahami masalah klien. Dalam tahap ini, pekerja sosial menggunakan berpikir kritis untuk menafsirkan informasi yang diperoleh dari klien maupun pihak terkait. Seperti dikemukakan Walker dan

Beckett (2003), asesmen adalah fondasi dari praktik pekerjaan sosial, sementara Siporin (1975) menyebutnya sebagai proses memahami masalah yang menjadi titik awal pemberian pertolongan. Teknik yang digunakan antara lain wawancara, studi dokumentasi, angket, observasi, photo voice, kunjungan rumah (home visit), hingga penyusunan laporan asesmen. Alat yang dapat dipakai meliputi Instrumen Bio Psiko Sosial Spiritual (BPSS), genogram, ecomap, diagram venn, dan social life road map. Dengan demikian, asesmen menjadi tahap penting yang menyediakan informasi komprehensif untuk dasar perencanaan intervensi. Menurut Huda (2009:175-179), intervensi sosial tidak mungkin berjalan efektif tanpa asesmen karena informasi yang terkandung di dalamnya merupakan unsur penting dalam pelaksanaan pertolongan sosial.

2.2.3 Rencana Intervensi

Rencana intervensi adalah kerangka kerja yang disusun setelah asesmen untuk mengidentifikasi masalah, kekuatan, serta kebutuhan klien. Menurut Zastrow dan Kirst-Ashman (2016), rencana intervensi mencakup penetapan tujuan, baik jangka pendek maupun jangka panjang, serta strategi yang relevan untuk mendukung pencapaiannya. Strategi yang digunakan dapat berupa konseling, mediasi, edukasi, maupun rujukan pada layanan tertentu. Perencanaan juga mencakup penjadwalan kegiatan, evaluasi berkala, dan penyesuaian jika diperlukan. Rencana ini bersifat dinamis dan partisipatif, sehingga pekerja sosial melibatkan klien secara aktif agar langkah-langkah intervensi benar-benar sesuai dengan kebutuhan mereka.

2.2.4. Intervensi

Intervensi adalah langkah nyata pekerja sosial dalam membantu individu, kelompok, atau komunitas menghadapi masalah sosial serta meningkatkan kualitas hidup. Hepworth, Rooney, dan Larsen (2017) menjelaskan bahwa intervensi dilaksanakan setelah asesmen dengan tujuan memperkuat kapasitas klien dan menghubungkan mereka dengan sumber daya yang dibutuhkan. Bentuk intervensi meliputi konseling, mediasi, advokasi, pendidikan, hingga pemberdayaan. Penerapannya disesuaikan dengan kondisi spesifik klien dan

mempertimbangkan faktor lingkungan yang berpengaruh. Dengan demikian, intervensi bersifat holistik dan berorientasi pada pemberdayaan yang berkelanjutan.

2.2.5. Evaluasi

Evaluasi merupakan proses sistematis untuk menilai sejauh mana intervensi yang dilakukan mampu mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Dalam evaluasi, pekerja sosial menggunakan pengetahuan mengenai perilaku manusia dan teori multidisiplin untuk menganalisis dampak intervensi. Proses ini mencakup pemantauan, pengumpulan data secara berkala, identifikasi hambatan, serta pengukuran kemajuan klien. Evaluasi juga melibatkan klien secara aktif, sehingga bukan hanya menjadi penilaian sepihak, melainkan proses kolaboratif yang memastikan relevansi dan efektivitas intervensi.

2.2.6. Terminasi dan Rujukan

Terminasi adalah tahap akhir dalam hubungan profesional pekerja sosial dengan klien, yang dilakukan setelah tujuan intervensi tercapai atau ketika klien dialihkan ke layanan lain yang lebih sesuai dengan kebutuhannya. Proses ini harus dilakukan secara terencana, etis, dan memperhatikan kesiapan klien, agar mereka mampu melanjutkan hidup secara lebih mandiri. Sementara itu, rujukan adalah tindakan pekerja sosial mengarahkan klien ke sumber daya eksternal, seperti lembaga kesehatan mental, layanan hukum, atau program pelatihan. Baik terminasi maupun rujukan berfokus pada kesinambungan dukungan bagi klien, sehingga meskipun hubungan dengan pekerja sosial berakhir, klien tetap memperoleh akses pada layanan yang dibutuhkan. Transparansi serta keterlibatan klien dalam proses pengambilan keputusan menjadi prinsip utama dalam tahap ini.

2.3 Peranan Pekerja Sosial dalam *Social Case Work* dan *Social Group Work*

2.3.1 Peran Pekerja Sosial dalam *Social Case Work*

Social Case Work atau metode intervensi sosial pada individu ini merujuk pada upaya yang dilakukan untuk memperbaiki atau meningkatkan keberfungsian sosial individu dengan tujuan agar individu atau keluarga dapat berperan dengan

baik sesuai dengan tugas dalam lingkup sosial maupun individu mereka. Dalam proses *Social Case Work* dari pekerja sosial adalah untuk melibatkan atau mengikutsertakan klien dalam pemecahan masalah yang dihadapi menggunakan alat yang ada sehingga klien dapat berfungsi kembali keberfungsian sosialnya.

Tujuan dari *Social Case Work* adalah bimbingan sosial perseorangan tidak terlepas dari tujuan dasar pekerjaan sosial yaitu membantu individu yang bermasalah agar individu tersebut pada akhirnya dapat membantu dirinya sendiri, berikut tujuan dari *Social Case Work* :

1. Membantu klien yang diarahkan untuk mendorong dan meningkatkan kemampuan dan jika perlu memperkecil tekanan lingkungan terhadap dirinya.
2. Mobilisasi kemampuan-kemampuan yang terdapat dalam diri individu dan sumber-sumber yang ada dimasyarakat yang cocok untuk membantu individu tersebut memecahkan masalah apapun yang dihadapinya dalam kehidupan sosial sehari-hari.
3. Membantu individu-individu supaya lebih efektif mengatasi masalahnya yang terkait dengan fungsi sosialnya.

Teknik pertolongan dalam bimbingan sosial perorangan ini dilaksanakan setelah pekerja sosial memahami situasi klien dan mempunyai pengertian yang dalam masalahnya mengenai prosedur yang tertentu. Ada empat macam teknik yang digunakan dalam *Social Case Work*, yaitu :

1. Merubah keadaan sekeliling (*manipulation of thr environment*), yaitu menolong klien dengan berusaha merubah keadaan sekitarnya yang menyebabkan klien menderita sesuai dengan masalah masing-masing klien.
2. Memberikan dorongan (*supportive relationship*), dimaksudkan agar klien dapat mengatasi kesulitan dan masalahnya sendiri.
3. Menjelaskan persoalan (*clarification of the problem*), adalah pekerja sosial harus memberi penjelasan kepada klien mengenai masalah yang sebenarnya, berdasarkan keterangan yang ilmiah dan logis yang bersifat objektif serta mudah dipahami oleh klien.
4. Interpretasi (*interpretation*), hampir sama dengan menjelaskan persoalan, perbedaannya bahwa intrestasi diberikan lebih mendalam dan pada

umumnya berhubungan dengan penderitaan emosional.

2.3.2 Peran Pekerja Sosial dalam *Social Group Work*

Metode intervensi kelompok atau *Social Group Work* merupakan pendekatan dalam pekerjaan sosial yang berfokus pada kelompok kecil, yaitu sekelompok individu yang terdiri dari dua orang atau lebih yang saling berinteraksi secara langsung. Dalam kelompok kecil ini, setiap anggota menyadari keberadaan dirinya maupun orang lain, memiliki keterikatan serta ketergantungan timbal balik, dan bersama-sama mengarahkan diri untuk mencapai tujuan kolektif. Kelompok tersebut dibentuk secara sengaja dengan maksud meningkatkan keberfungsian sosial para anggotanya melalui interaksi, dukungan, dan pembelajaran bersama.

Peran pekerja sosial dalam *Social Group Work* sangat krusial karena mereka bertindak sebagai fasilitator yang mengarahkan dinamika kelompok. Pekerja sosial perlu menciptakan suasana yang aman dan kondusif agar proses perubahan antar anggota dapat berlangsung secara efektif. Seperti dijelaskan oleh Toseland dan Rivas (2017), pekerja sosial dalam *Social Group Work* bertugas merencanakan, memimpin, serta mengevaluasi kegiatan kelompok sehingga tujuan yang disepakati dapat tercapai. Mereka juga berperan dalam mengidentifikasi kebutuhan kelompok, merancang intervensi yang sesuai, dan memastikan komunikasi antaranggota berjalan efektif. Selain itu, pekerja sosial bertanggung jawab membangun rasa saling percaya, menjaga keberlangsungan aturan kelompok, serta menangani konflik yang mungkin timbul dalam prosesnya.

Keahlian pekerja sosial dalam memotivasi anggota untuk berpartisipasi aktif menjadi salah satu kunci keberhasilan metode ini. Melalui partisipasi, anggota dapat saling mendukung dan menguatkan dalam proses mencapai tujuan. Lebih jauh, pekerja sosial juga berfungsi sebagai penghubung yang membantu anggota kelompok mengintegrasikan pengalaman serta pembelajaran yang diperoleh ke dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Menurut Hepworth, Rooney, dan Larsen (2017), pekerja sosial dituntut memiliki keterampilan analisis yang baik untuk memahami peran dan kontribusi tiap anggota dalam kelompok, sekaligus mengarahkan mereka menuju pencapaian

tujuan bersama. Dengan demikian, pekerja sosial tidak hanya berperan sebagai pemimpin, tetapi juga sebagai pelatih yang mendukung perkembangan individu sekaligus kemandirian anggota kelompok. Pendekatan yang inklusif dan adaptif dalam *Social Group Work* memungkinkan anggota kelompok merasa dihargai, didengar, dan didukung sehingga dapat menjalani proses perubahan secara lebih optimal.

2.4 Tinjauan Konseptual

2.4.1 Disabilitas

Istilah disabilitas secara resmi diperkenalkan dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016. Namun, dalam undang-undang tersebut tidak dijelaskan arti kata disabilitas, melainkan pengertian penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas didefinisikan sebagai setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama, yang dalam interaksinya dengan lingkungan dapat mengalami hambatan serta kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif bersama warga negara lainnya berdasarkan prinsip kesamaan hak.

Secara etimologis, *disability* dalam bahasa Inggris berarti kondisi fisik atau mental yang membatasi gerakan, indera, atau aktivitas seseorang. Kondisi ini berkaitan dengan:

- a. Struktur tubuh, yang dapat mengalami kelainan atau kerusakan,
- b. Keterbatasan aktivitas, berupa kesulitan dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu,
- c. Pembatasan partisipasi, yaitu hambatan yang dialami individu dalam situasi kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, disabilitas tidak dapat dilihat semata-mata sebagai persoalan kesehatan, melainkan fenomena kompleks yang merupakan hasil interaksi antara kondisi individu dan lingkungan sosial. Karena itu, intervensi tertentu diperlukan untuk mengurangi atau menghilangkan hambatan lingkungan maupun sosial agar penyandang disabilitas dapat berpartisipasi secara optimal. Meski begitu, masih terdapat pandangan kritis bahwa istilah disabilitas belum

sepenuhnya tepat, sebab pada dasarnya setiap orang memiliki kemampuan dan cara yang berbeda dalam mencapai sesuatu.

1. Hak-Hak Penyandang Disabilitas

Hak-hak penyandang disabilitas diatur dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016, antara lain:

- 1) Hak atas aksesibilitas dan akomodasi yang layak pada fasilitas publik.
- 2) Hak atas pendidikan inklusif tanpa diskriminasi.
- 3) Hak atas pekerjaan, kewirausahaan, dan koperasi.
- 4) Hak atas kesehatan, termasuk habilitasi dan rehabilitasi
- 5) Hak atas politik, yaitu kesempatan menikmati hak politik secara setara.
- 6) Hak atas kesejahteraan sosial dan perlindungan sosial tanpa diskriminasi.
- 7) Hak atas perlindungan dari bencana, penelantaran, penyiksaan, dan eksploitasi.
- 8) Hak atas kehidupan yang layak, termasuk makanan, pakaian, dan perumahan.
- 9) Hak berpartisipasi dalam kebudayaan, rekreasi, hiburan, dan olahraga.

2. Penyebab Disabilitas

Beberapa faktor penyebab disabilitas, antara lain:

- 1) Kelainan bawaan lahir, seperti kelainan kromosom (Down Syndrome) atau akibat paparan zat berbahaya saat kehamilan.
- 2) Cedera, misalnya cedera tulang belakang atau otak traumatis.
- 3) Penyakit kronis, seperti diabetes, stroke, dan penyakit kardiovaskular.
- 4) Gangguan perkembangan, seperti autisme dan ADHD.

3. Jenis-Jenis Disabilitas

Menurut UU No. 8 Tahun 2016, disabilitas terdiri dari:

- 1) Disabilitas Fisik, misalnya lumpuh, cerebral palsy, bertubuh kerdil, amputasi.
- 2) Disabilitas Intelektual, misalnya keterbatasan berpikir pada pengidap Down Syndrome.
- 3) Disabilitas Mental, misalnya depresi, gangguan bipolar, gangguan cemas.
- 4) Disabilitas Sensorik, misalnya tuna netra, tuna rungu, atau tuna wicara.

4. Penanganan Disabilitas

Penanganan berbeda sesuai jenis disabilitas, antara lain:

- 1) Disabilitas Fisik penggunaan alat bantu (kursi roda, tongkat, dsb.).
- 2) Disabilitas Intelektual instruksi sederhana, dukungan lingkungan tenang, serta pendampingan konsisten.
- 3) Disabilitas Mental pendekatan penuh kesabaran, komunikasi mudah dipahami, serta dukungan lingkungan yang minim stres.
- 4) Disabilitas Sensorik penggunaan bahasa isyarat atau alat bantu khusus.

2.4.2 Disabilitas Mental

Disabilitas mental merujuk pada kondisi individu yang mengalami gangguan fungsi pikir, emosi, dan perilaku sehingga menghadapi hambatan dalam berinteraksi sosial. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2014 tentang Kesehatan Jiwa, terdapat dua istilah penting:

1. Orang Dengan Masalah Kejiwaan (ODMK), yaitu individu yang memiliki masalah fisik, mental, sosial, pertumbuhan dan perkembangan, dan/atau kualitas hidup, sehingga berisiko mengalami gangguan jiwa.
2. Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ), yaitu individu yang mengalami gangguan pada pikiran, perilaku, atau perasaan, yang termanifestasi dalam bentuk gejala dan/atau perubahan perilaku bermakna, menimbulkan penderitaan, serta menghambat fungsi sosialnya.

Menurut Kementerian Sosial, ODGJ dikategorikan sebagai penyandang disabilitas mental, yang sebelumnya dikenal dengan sebutan tuna laras atau cacat mental eks psikotik. Kondisi ini biasanya ditandai dengan adanya kelainan mental atau perilaku akibat gangguan pada Sistem Saraf Pusat (SSP), baik karena faktor keturunan, penyakit, kecelakaan, maupun kondisi sejak lahir.

Jenis utama gangguan jiwa berat yang masuk dalam kategori disabilitas mental antara lain:

- 1) Skizofrenia, yaitu kelainan mental yang ditandai oleh gangguan proses berpikir, respon emosi yang lemah, serta disfungsi sosial dan pekerjaan.

Manifestasinya dapat berupa halusinasi (terutama pendengaran), paranoid atau waham, hingga cara berbicara dan berpikir yang kacau. Gejala awal biasanya muncul pada masa remaja, misalnya perilaku menarik diri, perubahan pola tidur, hingga kesulitan dalam menjaga interaksi sosial.

- 2) Gangguan bipolar, yang ditandai oleh perubahan suasana hati ekstrem dari mania (energi tinggi, ekspansi perilaku) ke depresi (kesedihan mendalam, kehilangan energi).

Penderita skizofrenia, misalnya, sering kali mengalami halusinasi berupa mendengar suara-suara yang hanya dirasakan oleh dirinya sendiri. Akibatnya, mereka cenderung menarik diri dari aktivitas sehari-hari. Setelah menjalani pengobatan medis, ODGJ memerlukan rehabilitasi sosial agar dapat kembali menjalankan fungsi sosialnya secara lebih optimal.

1. Gejala-Gejala Disabilitas Mental

Gejala umum menurut Dorang Luhpuri & Rini Hartini (2019), antara lain:

- 1) Delusi/waham keyakinan salah yang tidak sesuai realitas.
- 2) Halusinasi persepsi sensorik tanpa stimulus nyata.
- 3) Bicara kacau (disorganized speech).
- 4) Perilaku kacau (disorganized behavior).
- 5) Gejala negatif penurunan ekspresi emosi, apatis, menarik diri sosial.

2. Penyebab Disabilitas Mental

Menurut Luhpuri & Hartini (2019), terdapat tiga faktor utama:

- 1) Biologis: penyakit kronis pada otak, penyalahgunaan NAPZA, faktor genetik.
- 2) Psikologis: pola adaptasi, mekanisme pertahanan diri, pola kepribadian.
- 3) Sosial-spiritual: relasi buruk, kurang dukungan, krisis hidup, dan stresor sosial.

Beberapa pemicu umum antara lain: stres berat, trauma, kekerasan, diskriminasi, isolasi sosial, kemiskinan, kehilangan pekerjaan, hingga lingkungan perumahan yang buruk.

2.4.3 Pengertian Konsep Kebersihan Diri (*Personal Hygiene*)

Personal hygiene berasal dari bahasa Yunani, yaitu *personal* yang berarti perseorangan, dan *hygiene* yang berarti sehat. Dalam bahasa Indonesia, *personal hygiene* biasa disebut sebagai kebersihan diri, yaitu suatu upaya yang dilakukan seseorang untuk memelihara kebersihan dan kesehatan secara fisik maupun psikis.

Kebersihan diri merupakan aspek penting dalam menjaga kesehatan individu. Data survei Kementerian Kesehatan RI tahun 2013 dan 2018 dalam Riset Kesehatan Dasar menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat Indonesia terhadap pentingnya hidup sehat masih tergolong rendah. Padahal, jika kebersihan diri tidak diperhatikan, seseorang akan lebih mudah terserang penyakit dan berisiko menularkannya kepada orang lain. Hal ini dikarenakan dalam kehidupan sehari-hari setiap individu selalu berinteraksi dengan orang lain, sehingga bakteri atau kuman penyakit dapat berpindah dengan mudah baik melalui kontak langsung maupun tidak langsung.

Langkah sederhana dalam menjaga kebersihan diri dapat dimulai dengan kegiatan mandi menggunakan air bersih dan sabun, menggosok gigi secara teratur, serta mencuci tangan dengan benar. Kebiasaan ini jika diajarkan sejak usia dini akan membentuk pola hidup sehat yang berlanjut hingga dewasa. Selain itu, kebiasaan hidup sehat juga dapat diturunkan kepada generasi berikutnya sehingga menciptakan lingkungan yang lebih sehat.

Kemampuan menjaga kebersihan diri tidak terlepas dari kemandirian seseorang serta dukungan lingkungan sekitar. Beberapa faktor yang memengaruhi kesehatan individu, antara lain:

1. Nutrisi seimbang, yang mendukung fungsi tubuh dan daya tahan tubuh.
2. Olahraga teratur, untuk menjaga kebugaran fisik
3. Istirahat yang cukup, agar tubuh dapat pulih dan berfungsi optimal.
4. Kebersihan diri dan lingkungan, yang mencegah timbulnya penyakit menular.

Dengan demikian, kebersihan diri (*personal hygiene*) merupakan fondasi penting dalam kesehatan individu maupun masyarakat, sekaligus mencerminkan tingkat kemandirian dan kesadaran hidup sehat seseorang.

2.5 Regulasi

Kebijakan yang mengatur penyandang disabilitas mental di Indonesia, antara lain:

1. Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016: Mengatur tentang penyandang disabilitas, termasuk penyandang disabilitas mental. Undang-undang ini mendefinisikan penyandang disabilitas sebagai orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama.
2. Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011: Meratifikasi Konvensi mengenai Hak-hak Penyandang Disabilitas.
3. Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 1998: Mengatur tentang upaya peningkatan kesejahteraan sosial penyandang disabilitas.
4. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2014 Tentang Kesehatan Jiwa: Mengatur bahwa orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) perlu mendapatkan pelayanan rehabilitasi.
5. Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 2012 tentang Perlindungan dan Pemenuhan Hak-Hak Penyandang Disabilitas: Mengatur tentang pengakuan hukum penyandang disabilitas.

BAB III

KONTEKS PRAKTIKUM INSTITUSI

3.1 Gambaran Umum Lembaga Lokasi Praktikum

Panti Sosial merupakan lembaga sosial sebagai wadah dari para pemerlu pelayanan kesejahteraan sosial untuk mendapatkan akses layanan kesejahteraan sosial. Berdasarkan Peraturan Gubernur Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 57 Tahun 2022 tentang Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah, Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa merupakan Panti Sosial yang memiliki tugas membantu Dinas Sosial menyelenggarakan Rehabilitasi Sosial kepada penyandang psikotik Terlantar di Daerah. Berdasarkan Keputusan Kepala Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta Nomor e-0003 Tahun 2022 tentang Standar Operasional Prosedur Pelaksanaan Klasterisasi di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa, Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Jakarta merupakan pelayanan di Klaster 2 yang artinya Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial atau biasa disebut dengan Warga Binaan Sosial merupakan hasil rujukan dari Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 1 dengan kriteria stabilisasi sedang berdasarkan ISPDS (Instrumen Skrining Psikotik Dinas Sosial). Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 yang disingkat dengan PSBL HS 2 memiliki 2 (dua) lokasi yaitu: Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Cipayung Jakarta beralamat Jalan Bina Marga No. 38 RT/RW 007/006 Kelurahan Cipayung, Kecamatan Cipayung, Jakarta Timur. Sedangkan Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Budi Murni Jakarta beralamat di Jalan Mandor Hasan No. 66 RT/RW 006/004, Kelurahan Cipayung, Kecamatan Cipayung, Jakarta Timur.

Panti Sosial Bina Laras Harapan 2 Cipayung Jakarta sudah berdiri sejak tahun 1972 dengan luas tanah $\pm 6.600 \text{ m}^2$. Klien atau Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial yang sering disebut juga WBS (Warga Binaan Sosial) di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Cipayung Jakarta berjenis kelamin Perempuan per tanggal 20 September 2025 sudah berjumlah 501 orang.

1. Visi Misi Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Jakarta

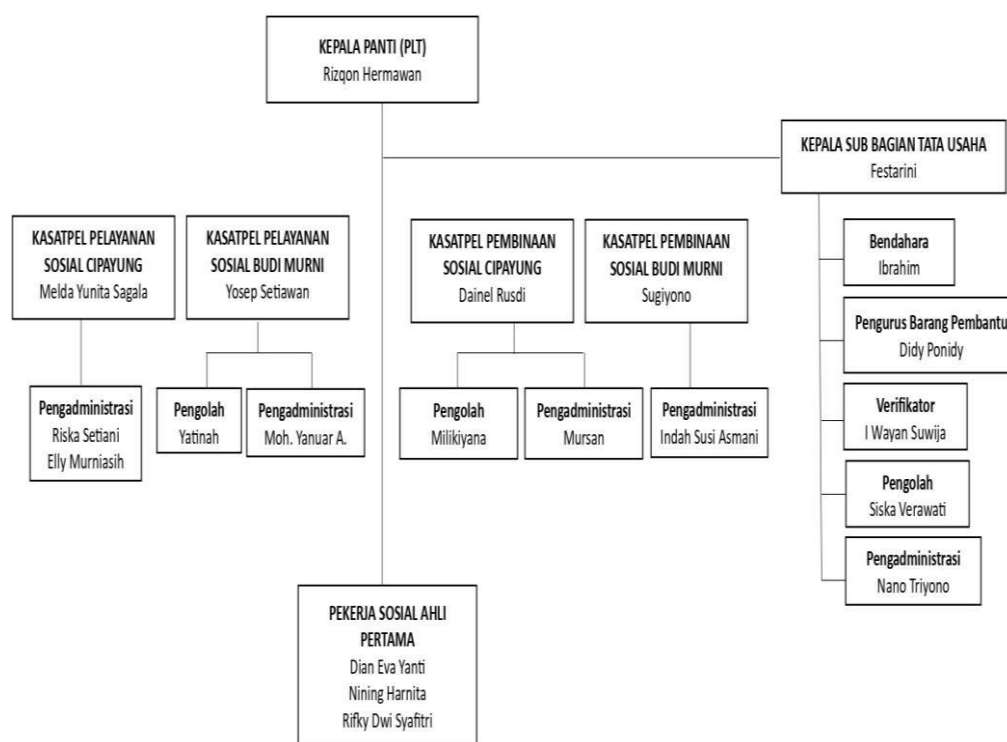
Visi dari Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Jakarta adalah

“Terentasnya Para Penyandang Psikotik Terlantar di Provinsi DKI Jakarta dalam Kehidupan Yang Sehat Normatif dan Mandiri”.

Misi Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Jakarta adalah:

- 1) Menyelenggara perlindungan sosial dengan menempatkan warga binaan sosial di wisma.
- 2) Menyelenggarakan pelayanan fisik, mental spiritual, psikologi, perawatan medis, bimbingan kesenian dan bimbingan keterampilan
- 3) Menyelenggara rujukan ,bina lanjut dan terminasi
- 4) Menjalin keterpaduan dan kerja sama lintas sektor
- 5) Menggalang peran serta sosial, masyarakat dan dunia usaha

1. Struktur Organisasi dan Sumber Daya Manusia



Gambar 3.1 Struktur Organisasi PSBL HS 2

Kepala Panti di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 masih berstatus Plt atau Pelaksana Tugas. Sumber daya manusia di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Jakarta dapat dilihat di tabel berikut:

Tabel 3.1 Sumber Daya Manusia PSBL HS 2

Jenis SDM	Jumlah SDM	Keterangan
ASN (Aparatur Sipil Negara)	22 orang	Jabatan Struktural: 2 orang Jabatan Fungsional Umum: 17 Orang Jabatan Fungsional Tertentu (Pekerja Sosial): 3 Orang
PJLP (Penyedia Jasa Lainnya Perorangan)	72 Orang	Pendamping Sosial-Pekerja Sosial: 10 orang Pendamping Sosial-umum: 21 orang Perawat: 14 orang Petugas Juru Masak: 12 orang Petugas Kebersihan; 4 orang Petugas Keamanan: 9 Orang Tenaga Mekanikal Elektrikal: 2 orang

Sumber Daya Manusia yang tersedia tersebut dibagi menjadi dua atau ditempatkan di dua lokasi yaitu Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Cipayung dan Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Budi Murni. ASN di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Cipayung tersedia 13 orang. Sedangkan Untuk pembagian PJLP di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Cipayung terdapat 33 orang.

2. Mitra *Stakeholder* Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Jakarta.

Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Jakarta memiliki beberapa Mitra *stakeholder* untuk penunjang pelayanan yakni:

1) RSKD Duren Sawit

Rumah Sakit Khusus Daerah (RSKD) Duren Sawit merupakan salah satu mitra dari Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 sebagai fasilitas kesehatan

yang melayani rawat jalan dan rawat inap WBS, tidak hanya pemeriksaan jiwa namun juga fisik WBS. Layanan rawat jalan WBS dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan menggunakan jaminan kesehatan yang ada. WBS yang memiliki masalah darurat serta masalah kesehatan lainnya yang tidak bisa ditangani oleh fasilitas kesehatan tingkat pertama dan panti dapat dirujuk untuk mendapatkan layanan bahkan rawat inap selama yang dibutuhkan. RSKD Duren Sawit umumnya dalam pelayanan perawatan jalan dan perawatan inap menyediakan layanan antar jemput WBS dengan Kendaraan Dinas Operasional (KDO) yang dimiliki untuk memfasilitasi klien mendapatkan akses ke fasilitas kesehatan.

2) Puskesmas Cipayung

Puskesmas Cipayung merupakan fasilitas kesehatan tingkat pertama WBS di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2. Puskesmas Cipayung memiliki jadwal rutin pemeriksaan fisik WBS. Selain itu, Puskesmas dan Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 secara rutin setiap tahun turun mendukung Kegiatan Strategis Daerah (KSD) dengan menyelenggarakan skrining kesehatan baik penyakit menular seperti HIV, TB, IMS (Infeksi Menular Seksual) dan Penyakit Tidak Menular (PTM) seperti Diabetes Melitus dan hipertensi.

3) Rumah Sakit Umum Lainnya (RS Adhyaksa, RSUD Tarakan, RSUD Budhi Asih, dan RSUP Persahabatan)

Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 juga bermitra dengan beberapa rumah sakit dalam rangka merujuk pasien dengan penyakit fisik yang serius menyesuaikan dengan spesialis tertentu di setiap Rumah Sakit. Salah satu contohnya adalah RSUP Persahabatan untuk penyakit TB berulang/ TB MDR, RS Tarakan untuk penyakit dalam, dan lain sebagainya.

4) Lembaga-lembaga Pendidikan.

Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 juga menerima praktikan dari berbagai lembaga pendidikan baik setingkat SMK maupun di tingkat Perguruan Tinggi. Lembaga pendidikan berlatar belakang kesehatan, psikologi, keagamaan, dan latar belakang keilmuan lainnya sesuai dengan kebutuhan dari masing-masing lembaga pendidikan tersebut. Kerja sama dengan lembaga pendidikan diyakini dapat memperkaya khasanah berpikir dan wawasan terutama bagi pendamping

sosial. Selain itu, para praktikan juga dapat membantu asesmen atau kajian kepada WBS sehingga dapat ditelaah tindak lanjut penanganan selanjutnya di panti.

5) Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Provinsi DKI Jakarta

Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Disdukcapil) merupakan salah satu mitra strategis bagi Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 dalam mendukung pemenuhan hak-hak sipil dasar para penerima layanan. Kolaborasi antara Disdukcapil dan panti sosial ini bertujuan untuk memastikan setiap warga binaan memiliki dokumen kependudukan yang sah seperti Kartu Tanda Penduduk (KTP), Kartu Keluarga (KK), dan Akta Kelahiran, yang sangat penting dalam mengakses berbagai layanan sosial, kesehatan, dan administrasi lainnya. Peran Disdukcapil mencakup pendataan, verifikasi identitas, serta fasilitasi penerbitan dokumen kependudukan bagi warga binaan yang sering kali datang tanpa identitas yang lengkap atau valid. Melalui kerja sama ini, proses pemulihan sosial dan reintegrasi warga binaan ke masyarakat menjadi lebih mudah karena mereka memiliki legalitas sebagai warga negara yang diakui secara hukum.

6) Dinas Sosial Provinsi dan Kabupaten/Kota

Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 menjalin kemitraan strategis dengan Dinas Sosial berbagai Provinsi dan Kabupaten/ kota sebagai bagian dari upaya terpadu dalam penanganan, rehabilitasi, dan reintegrasi sosial terhadap penyandang masalah psikososial, khususnya Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) terlantar. Kerja sama dengan Dinas Sosial daerah lainnya dilakukan khususnya dalam proses terminasi WBS di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 baik reunifikasi (penyatuan kembali WBS kembali ke keluarga) serta pemulangan ke daerah asal. Selain itu, terdapat beberapa permasalahan terkait akses jaminan kesehatan WBS yang berasal dari bantuan iuran daerah yang menjadi salah satu hal yang dikoordinasikan dengan Dinas Sosial daerah asal WBS guna tindak lanjut solusi penanganannya.

3.2 Program Layanan Lembaga Lokasi Praktikum

Layanan yang diberikan di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 dalam mendukung proses rehabilitasi sosial WBS merujuk pada pemenuhan

Standar Pelayanan Minimal (SPM) sesuai dengan Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 9 tahun 2018 tentang Standar Teknis Pelayanan Dasar pada Standar Pelayanan Minimal Bidang Sosial di Daerah Provinsi dan di Daerah Kabupaten/ Kota. Adapun SPM dalam panti adalah:

- 1) Penyediaan Permakanan
- 2) Penyediaan Sandang
- 3) Penyediaan asrama yang mudah diakses
- 4) Penyediaan alat bantu
- 5) Penyediaan perbekalan kesehatan
- 6) Bimbingan fisik, mental spiritual, dan sosial
- 7) Bimbingan keterampilan hidup sehari-hari
- 8) Pembuatan nomor induk kependudukan
- 9) Akses ke layanan pendidikan dan kesehatan dasar
- 10) Pelayanan penelusuran keluarga
- 11) Pelayanan Reunifikasi keluarga

SPM tersebut diberikan sesuai dengan kebutuhan penerima pelayanan dan ragam disabilitas berdasarkan hasil asesmen dari Pekerja Sosial Profesional. Rehabilitasi Sosial dalam Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 didukung dengan berbagai kegiatan yang terbagi dalam satuan pelaksana pelayanan sosial dan satuan pelaksana pembinaan sosial sebagai berikut:

1. *Screening*/ Pendekatan Awal WBS

Screening WBS ini dilakukan melalui hasil rujukan dari Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 1 dan Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya 1 dan 2 dengan menggunakan instrumen/ *tools* ISPDS (Instrumen Skrining Psikotik Dinas Sosial) sesuai dengan aturan yang diberikan oleh Dinas Sosial DKI Jakarta. *screening* dilakukan di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 1 atau panti lainnya oleh Pekerja Sosial/ Petugas Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2. Kriteria yang akan diterima adalah WBS ODGJ dalam kategori stabilisasi sedang.

2. Penerimaan WBS

Tahap selanjutnya adalah registrasi dan administrasi serta asesmen WBS dengan pengungkapan masalah dan potensi, penempatan wisma. Panti Sosial Bina

Laras Harapan Sentosa 2 melakukan klaster dalam panti sehingga setelah dilakukan penerimaan WBS, WBS akan ditempatkan ke dalam wisma yang sesuai dengan kondisi stabilisasi WBS tersebut yang dibagi menjadi 3 klaster.

3. Asesmen WBS

Setelah WBS diterima dalam panti dilakukan asesmen secara berkala untuk mengetahui permasalahan dan solusi penanganannya dalam panti sesuai dengan sumber daya yang tersedia di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2.

4. Pembinaan WBS (Warga Binaan Sosial)

Pembinaan WBS dilakukan sesuai dengan program yang terdapat di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 dan menyesuaikan dengan kemampuan serta kebutuhan dari WBS itu sendiri. Kegiatan pembinaan atau yang lebih dikenal dengan silabi terdiri dari:

- 1) Bimbingan aktivitas sehari – hari yang terdiri dari kegiatan rutin WBS mulai dari kegiatan mandi & berpakaian, kebersihan diri, makan bersama, minum obat, menyapu, mengepel, membersihkan toilet, pemeriksaan kesehatan, menonton film, *ice breaking*, rawat jalan, serta apel atau upacara hari besar.
- 2) Bimbingan fisik, yang tersedia di Panti adalah olahraga, jalan pagi, senam bersama, dan kerja bakti.
- 3) Bimbingan kesenian, yaitu menari, bernyanyi bersama, menggambar benda nyata/ melukis, kesenian angklung, kesenian marawis dan rebana.
- 4) Bimbingan keterampilan membuat keset dan mote-mote,
- 5) Bimbingan mental spiritual, yang termasuk dengan bimbingan mental-spiritual adalah bimbingan rohani agama islam dan bimbingan rohani agama Kristen
- 6) Bimbingan Sosial, kegiatan untuk di Panti adalah perkenalan diri, bercakap-cakap, dan sosialisasi publik.
- 7) Orientasi Lingkungan dan rekreasi, merupakan kegiatan insidental yang disediakan

5. Penyaluran/ Terminasi

Tahapan Penyaluran atau yang biasa disebut dengan tahap terminasi dalam

pekerja sosial. Tahap Terminasi di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 dilakukan melalui 5 (Lima) cara yaitu: reunifikasi dengan keluarga yang memiliki syarat keluarga mampu untuk merawat klien; *clustering* artinya WBS akan berlanjut untuk dirujuk ke Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 3 agar dapat diberikan persiapan pemberdayaan lebih lanjut; pemulangan ke daerah asal; meninggalkan panti; dan meninggal.

6. Pembinaan Lanjut

Alur terakhir dari tahapan Rehabilitasi Sosial di dalam Panti adalah pembinaan lanjut. Pembinaan lanjut meliputi monitoring dan pembinaan lanjut pada keluarga. Kegiatan ini dilakukan untuk melihat kondisi WBS setelah terminasi.

Proses rehabilitasi sosial dalam Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 didukung dengan digitalisasi data WBS guna memastikan data WBS *up to date*, valid, dan akurat melalui Sistem Informasi Panti Sosial (SIPANSOS). SIPANSOS merupakan sistem informasi pengelolaan, administrasi dan pembinaan data warga binaan sosial di Panti Sosial Dinas Sosial DKI Jakarta. SIPANSOS merupakan sistem tata kelola data dan informasi warga binaan sosial yang secara elektronik tersimpan pada sebuah perangkat lunak database server dalam suatu perangkat keras. SIPANSOS merupakan hasil kerja sama dengan KOICA (*Korea International Cooperation Agency*). SIPANSOS merupakan sistem digital untuk membantu pencatatan data, monitoring kondisi warga binaan, manajemen layanan harian, serta pelaporan kegiatan secara digital dan real-time.

3.3 Profil Warga Binaan Sosial Lembaga Lokasi Praktikum

Praktikan saat melakukan Praktikum Laboratorium ditempatkan di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Cipayung atau yang memang berlokasi di Jalan Bina Marga No. 38 RT/RW 007/006 Kelurahan Cipayung, Kecamatan Cipayung, Jakarta Timur. Warga Binaan Sosial Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Cipayung per tanggal 20 September 2025 berjumlah 501 orang WBS dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3.2 Jumlah Warga Binaan Sosial PSBL HS 2 Cipayung

Klaster (Wisma)	Jumlah	Karakteristik
Klaster 1 (Melati)	157 orang	Klien yang memiliki stabilisasi berat dan sebagian masih perlu bantuan.
Klaster 2 (Dahlia)	154 orang	Klien yang memiliki stabilisasi sedang dan sebagian masih cukup kesulitan diajak komunikasi
Klaster 3 (Anggrek)	156 orang	Klien yang memiliki stabilisasi ringan dan sudah mudah untuk diarahkan.
Seklusi (Mawar)	34 orang	Klien yang memiliki penyakit menular (TB, Epilepsy, dan Sipilis) dan sedang dalam kondisi gaduh-gelisah.

Warga Binaan Sosial di Pantii Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Cipayung sesuai dengan tugasnya merupakan penyandang disabilitas mental yang terlantar di jalanan kota DKI Jakarta. Kondisi warga binaan sosial yang memiliki keterbatasan dalam mengingat identitas diri menjadi salah satu faktor sulitnya menggali informasi sehingga membutuhkan waktu sesuai dengan derajat stabilisasinya. Memiliki keterbatasan dalam mengingat identitas diri menjadi salah satu faktor sulitnya menggali informasi. Terdapat Warga Binaan Sosial yang memang sudah tidak memiliki sanak keluarga yang membuatnya menetap di Pantii sudah lama. Kondisi klien yang merupakan penyandang disabilitas mental juga mempengaruhi untuk pelaksanaan *tracking* keluarga. Adakalanya pula beberapa klien yang pihak keluarga sudah lepas tangan dengan kondisinya. Bagi WBS yang kondisinya sudah jauh lebih stabil, mandiri maka akan diarahkan mengikuti kegiatan keterampilan atau kesenian lainnya yang lebih kompleks sehingga mendukung proses pemulihan lebih optimal. Selain itu sebagai salah satu cara mempersiapkan WBS kembali ke lingkungan atau dirujuk ke pantii yang lebih sesuai guna pemberdayaan lebih lanjut seperti Pantii Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 3.

BAB IV

PENANGANAN KASUS

4.1 Tahap *Engagement, Intake, Contract*

Engagement, intake, dan contract yang disebut dengan EIC merupakan proses pertama dalam melakukan proses pertolongan dalam pekerjaan sosial. Tahap ini dilaksanakan pada tanggal 11-15 Agustus 2025 proses ini menjadi penting dilakukan dengan hangat, terbuka dan ramah serta tahap untuk membangun *trust building*, karena merupakan tahap awal memperkenalkan diri dengan calon klien. Sehingga dalam proses EIC penting dilakukan oleh praktikan pada klien agar proses pertolongan bisa berjalan dengan baik.

Kegiatan *Engagement, intake dan contract* dilakukan selama 7 hari, selama 7 hari tersebut praktikan melakukan pendekatan dan membangun relasi sosial dengan warga binaan sosial yang ada di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Cipayung, sebelum melaksanakan proses ini praktikan ditugaskan di kluster 2 wisma dahlia, praktikan membangun relasi dengan pendamping wisma dahlia, praktikan meminta rekomendasi klien pada pendamping dan pekerja sosial mengenai calon klien yang akan praktikan dampingi selama 40 hari kedepan serta gambaran umum permasalahannya yaitu klien SM.

1. Tahap *Engagement*

Menetapkan calon klien, persetujuan penetapan calon klien oleh pembimbing lapangan sekaligus pekerja sosial yaitu Ibu Rifky Dwi Syafitri S.Tr.Sos, calon klien merupakan seorang Penyandang Disabilitas Mental (PDM) dengan latar belakang korban penyalahgunaan napza (KPN). Pada tahap *engagement* ini bertujuan untuk memperoleh pengetahuan dasar mengenai data diri klien, riwayat kasus.

2. Tahap *Intake*

Pada tahap ini praktikan memperkenalkan diri kepada calon klien begitupun dengan sebaliknya.praktikan melakukan kontak awal secara langsung dengan klien kemudian praktikan menggunakan teknik small talk dengan melakukan

percakapan ringan mengenai kabar klien, nama klien, asal klien, serta kegiatan yang dilakukan selama di panti. Selanjutnya praktikan menjelaskan tujuan dari bertemunya dengan calon klien SM. Praktikan menjelaskan tentang kegiatan praktikum selama di panti dan berniat membangun komunikasi intens serta lebih mendalam dengan klien. Setelah itu praktikan berkoordinasi dan meminta izin untuk melakukan kontrak pelayanan, asesmen, dan rencana intervensi dengan pembimbing lapangan.

3. Tahap *Contract*

Praktikan menjelaskan tujuan dari kesepakatan antara praktikan dengan klien dan persetujuan klien dalam mengikuti kegiatan yang akan dilaksanakan antara praktikan dengan klien. Pada tahap ini praktikan meyakinkan kepada klien tentang informasinya yang diberikan klien itu akan terjaga kerahasiaannya. Praktikan menawarkan ketersediaannya klien untuk menjadi informan dan kemudian praktikan melakukan teknik wawancara untuk mengisi *informed consent* setelah klien bersedia menjadi informan. Pengisian *informed consent* terlaksana pada tanggal 16 Agustus 2025. Setelah itu mengatur jumlah pertemuan rencana intervensi dengan klien. Hasil *engagement, intake, contract* (EIC):

- 1) Terbangunnya rasa percaya (*trust building*) antara praktikan dengan klien SM.
- 2) Mendapatkan informasi awal mengenai kondisi dan permasalahan klien SM.
- 3) Terjalannya kesepakatan/kontrak antara praktikan dengan klien SM dan menandatangani *informed consent*.



Foto 4.1 *Engagement, Intake dan Contract*

4.2 Tahap Asesmen

Pada tanggal 18-23 Agustus 2025 praktikan melaksanakan asesmen dengan klien, asesmen ini dilakukan untuk menggali informasi dan menganalisis permasalahan dan harapan atau kebutuhan klien, mengidentifikasi kekuatan, serta sumber dan potensi klien. Praktikan pada tahap ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, juga menggunakan format asesmen yang disediakan oleh PSBL HS 2 Cipayung.



Foto 4.2 Tahapan Assesment

Kegiatan wawancara tidak hanya dilakukan kepada klien SM, namun juga kepada *significant others* seperti teman wisma, pekerja sosial, pendamping, an perawat. Observasi dilakukan dengan mengamati perilaku SM sehari-hari di lingkungan panti yang menampilkan gejala permasalahan klien SM. Pengumpulan informasi dengan dokumen dengan memperoleh berupa catatan proses.

Keterampilan yang digunakan pada tahap asesmen antara lain komunikasi tingkat dasar seperti attending, mendengarkan aktif, empati tingkat dasar,memberika umpan balik,komunikasi tingkat menengah menggunakan empati dan probing, untuk komunikasi tingkat mahir antara lain membantu klien menyampaikan “ceritanya”. Teknik-teknik yang digunakan dalam melakukan asesmen antara lain *counseling*, *positive reinforcement*, pendampingan. Adapun alat-alat asesmen dan hasil yang didapatkan praktikan dari tahap asesmen ini yaitu:

1. Identitas Klien

- 1) Nama : SM
- 2) Tempat, tanggal lahir : Tegal, 1 Januari 1987
- 3) Jenis Kelamin : Perempuan
- 4) Agama : Islam
- 5) Status Perkawinan : Menikah
- 6) Pendidikan terakhir : Tidak tamat SD
- 7) Rujukan : PSBI Bangun Daya 2
- 8) Alamat : Jl. Taman merdeka 2 Rt.04 Rw.05 Kel. Ciracas Kec. Ciracas Jakarta Timur.

2. Identitas Keluarga

Tabel 4 1 Identitas Keluarga SM

NO	SUSUNAN KELUARGA KLIEN	JENIS KELAMIN	USIA	HUBUNGAN DENGAN KLIEN
1	Alm.DMR	Laki-laki	-	Ayah kandung
2	Almh. RH	Perempuan	-	Ibu kandung
3	SP	Laki-laki	53	Suami
4	NC	Perempuan	17	Anak
5	DW	Perempuan	15	Anak
6	ADK	Laki-laki	12	Anak

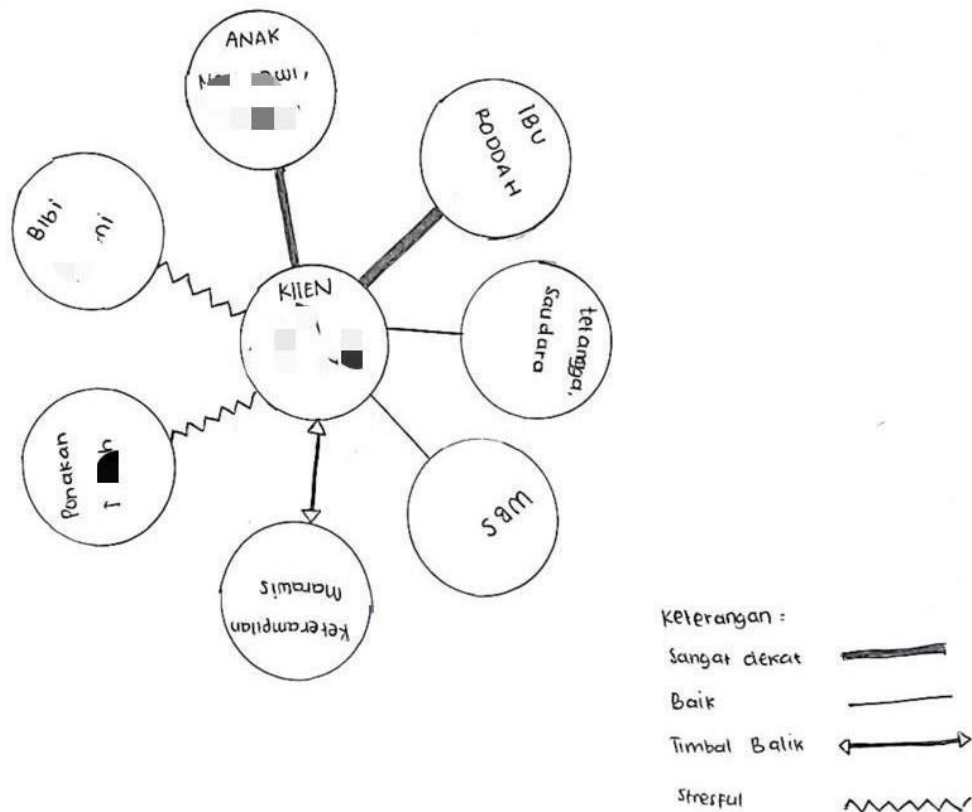
3. Hasil Tools Assement

1) BPSS

- a. Biologis kondisi kesehatan SM baik namun masih sering sakit kaki pasca kecelakaan, sehingga masih terasa sakit ketika jalan kakil dalam waktu lama, selain itu SM juga memiliki ciri khusus yaitu mata sebelah kiri juling
- b. SM mendapatkan terapi berupa obat yaitu: Trihexyphenidyl (THP) 2mg (2X1); Clozapine 100 mg (2x1); dan Risperidone 3mg (2x1)
- c. Psikologis, SM mengalami gangguan kejiwaan yaitu skizofrenia, cara SM berkomunikasi juga cukup baik dan terdengar jelas, SM sudah tidak lagi mendengar bisikan-bisikan yang mengganggu.
- d. Sosial, dari aspek sosial, hubungan SM dengan keluarga inti dan lingkungan sekitar terbilang baik, SM suka ngobrol dan bercanda dengan warga binaan sosial lainnya.
- e. Spiritual, SM beragama islam, SM cukup aktif mengikuti kegiatan keagamaan, terutama puasa, pengajian di mushola namun untuk ibadah shalat masih belum 5 waktu, SM juga mengikuti pesantren kilat ketika bulan

2) Ecomap

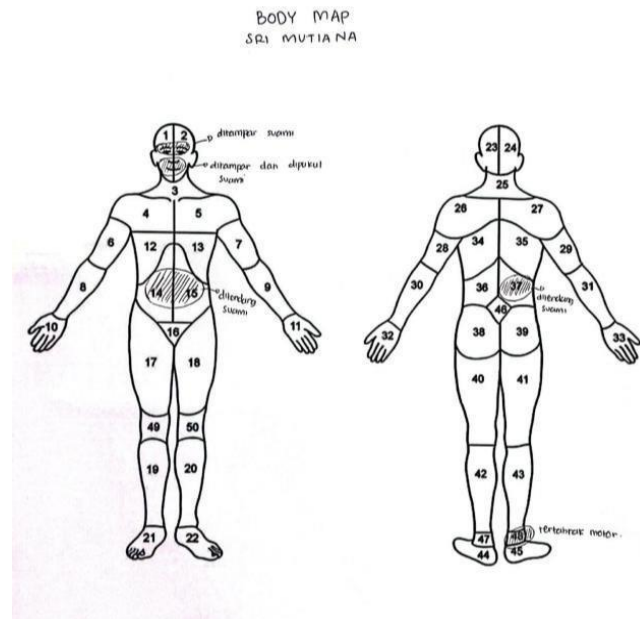
Berdasarkan gambar dari hasil wawancara dan observasi yang praktikan lakukan dengan klien SM. Klien SM memiliki hubungan yang erat dengan almh ibunya serta anaknya, klien SM dekat dengan almarhumah ibunya karena klien SM merasa bahwa yang mengerti dirinya yaitu almh ibunya dan anak nya, SM sering bercerita ketika ada masalah yang selalu ada untuk SM yaitu ibu dan anaknya. Berdasarkan gambar tersebut juga menjelaskan SM memiliki hubungan yang dekat dengan tetangga tempat tinggalnya dan warga binaan sosial lainnya, namun dengan ponakan dan bibinya SM sering berkonflik sehingga hubungannya menjadi renggang atau kurang akur, SM juga mengikuti kegiatan marawis di mushola panti karena SM memiliki bakat menyanyi sehingga menjadi vokalis.



Gambar 4.1 Ecomap

3) Body maps

Berdasarkan gambar dari hasil observasi dan wawancara yang praktikan lakukan menunjukkan bahwa klien SM pernah mengalami kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang dilakukan oleh suaminya (SP), berdasarkan informasi yang diperoleh klien SM menyebutkan bahwa ia dipukul pada saat muncul gangguan bisikan, sehingga suaminya merasa terganggu dan melampiaskan emosinya kepada SM, SM dipukul di beberapa bagian tubuh seperti di bagian muka yaitu di pelipis mata, pipi kanan dan kiri, punggung belakang, dan perut bagian depan, pada saat suaminya melakukan KDRT, SM merasa tidak berdaya karena ia sedang dalam keadaan emosional akibat bisikan yang mengganggunya. Lalu terdapat luka pada bagian mata kaki kanan akibat bekas kecelakaan yang mengakibatkan sakit ketika berjalan dengan lama.



Gambar 4.2 Bodymaps

4) Interpretasi Data

Tabel 4.1 Gejala Masalah, Faktor Penyebab, Fokus Masalah

Gejala/Masalah	Faktor Penyebab	Fokus Masalah
1. Sering tercium bau pesing. 2. Celana basah dan kotor.	1. Tidak dapat menahan keinginan buang air kecil, menyebabkan celana sering basah dan bau. 2. Malas mengganti celana yang basah.	Kurangnya kesadaran diri dan motivasi dalam menjaga kebersihan diri terutama inisiatif untuk mengganti celana yang basah dan bau pesing.

4.3 Tahap Rencana Intervensi

Berdasarkan hasil asesmen, maka praktikan menyusun rencana intervensi dengan permasalahan klien yaitu kurangnya kesadaran dalam kebersihan diri terkait inisiatif mengganti celana yang basah dan bau pesing. Tujuan dari rencana intervensi yaitu meningkatkan kesadaran klien yang malas mengganti celana yang kotor, intervensi dilakukan dengan proses pertolongan pekerjaan sosial dengan menggunakan teknik pekerja sosial dengan individu dan keluarga.

1. Tujuan Intervensi

1) Tujuan Umum

Meningkatkan kesadaran diri klien dalam menjaga kebersihan diri terkait inisiatif mengganti celana yang basah dan bau pesing sehingga klien dapat lebih peduli dengan kebersihan dirinya.

2) Tujuan Khusus

Tujuan khusus yang perlu dicapai oleh “SM” dalam pelaksanaan intervensi yaitu:

- (1)Klien dapat meningkatkan kesadaran untuk peduli dengan kebersihan dirinya.
- (2) Klien dapat inisiatif untuk mengganti celana nya yang basah dan bau pesing.
- (3)Klien mampu untuk merubah perilaku malas dan dapat secara mandiri untuk segera mengganti celana nya.

2. Sasaran Intervensi

Sasaran dalam rencana intervensi ini yaitu klien SM warga binaan sosial wisma dahlia klaster 2 yang mengalami kurangnya kesadaran dalam menjaga kebersihan diri terkait inisiatif mengganti celana yang basah dan bau, sasaran difokuskan untuk meningkatkan kesadaran klien sehingga dapat inisiatif secara mandiri dengan segera mengganti celana.

3. Metode dan Teknik

1. Metode *Sosial Casework*

Metode ini digunakan untuk klien meningkatkan kesadaran diri nya dalam menjaga kebersihan diri sehingga klien dapat konsisten dengan perubahan

perilakunya yang malas mengganti celana. Dalam tahap rencana intervensi praktikan menggunakan beberapa teknik yaitu, *prompting* yaitu Mengajarkan klien untuk mengecek celana jika basah dan bau, lalu segera menggantinya dengan celana baru,

Teknik social casework yang digunakan dalam pelaksanaan intervensi klien SM adalah sebagai berikut:

a. *Positive Reinforcement*

Positive reinforcement dalam konteks pekerja sosial adalah suatu teknik yang digunakan untuk memperkuat perilaku positif dengan memberikan penghargaan atau penguatan ketika SM menunjukkan perilaku yang diinginkan. Teknik ini bertujuan untuk mendorong SM untuk mengulangi perilaku tersebut.

b. *Token Economy* dan *Prompting*

Token economy adalah sistem pemberian token atau poin untuk setiap perilaku positif SM yang kemudian dapat ditukar dengan hadiah. Misalnya, setiap kali SM tidak tercium bau pesing selama satu hari penuh atau SM segera mengganti celananya yang basah dan bau, mandi pagi dan sore, sikat gigi, pakai shampo dan sabun ia mendapat satu token, dan setelah terkumpul sepuluh token bisa ditukar dengan semangkok mie ayam. Sistem ini meningkatkan motivasi eksternal dan melatih konsistensi perilaku positif. Dalam pelaksanaan token ekonomi juga praktikan menggunakan teknik *prompting* yaitu memberikan isyarat atau petunjuk agar klien menampilkan perilaku baru, misalnya praktikan mengajarkan perilaku kepada SM untuk mengganti celana dengan segera ketika celananya basah dan bau lalu mengganti celananya ke tempat penyimpanan pakaian.

c. *Positive Punishment*

Positive punishment adalah pemberian konsekuensi yang tidak menyenangkan setelah munculnya perilaku maladaptif klien SM dengan tujuan menurunkan perilaku tersebut. Misalnya, SM yang berulang kali tercium bau pesing maka praktikan memberikan teguran atau ancaman seperti “kalau tidak segera ganti celana nanti dimarahin petugas”, atau “nanti hadiahnya gak jadi ya karena SM malas ganti celana”. Namun, teknik ini harus dilakukan dengan hati-

hati karena berisiko menimbulkan efek samping emosional. Oleh karena itu, prinsip etika pekerjaan sosial menekankan agar *punishment* hanya digunakan sebagai pilihan terakhir dan tetap mempertahankan martabat klien.

4. Metode *Social Group Work*

Dalam pelaksanaan *Social Group Work* praktikan memfasilitasi kegiatan berkelompok untuk meningkatkan motivasi klien serta emosional klien, praktikan menggunakan *Recreation Group* tujuan tipe kelompok ini adalah memberikan kegiatan-kegiatan untuk kesenangan. Kegiatannya sering bersifat spontan, tidak harus ada pemimpin, tempat dan peralatan tidak perlu banyak, artinya akomodasi bersifat praktis. Dengan melakukan kegiatan yang menyenangkan mendorong partisipasi klien agar lebih aktif. Kegiatan ini diisi dengan cermin kebersihan diri dan bernyanyi bersama, tujuannya untuk meningkatkan kesadaran klien terkait kebersihan dirinya, apakah klien sudah rapih, sudah wangi, sudah bersih, atau tidak bau, lalu anggota lainnya membantu saling memotivasi.

4.4 Tahap Intervensi

1. *Social Case Work*

Intervensi dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan klien, pelaksanaan dimulai dari tanggal 3-18 september 2025, pada tanggal 3 september 2025 praktikan melakukan pertemuan pertama dengan klien SM dan menggunakan teknik-teknik yang telah disepakati sebelumnya. Berikut tabel pelaksanaan intervensi:

Tabel 4 2 Pelaksanaan Intervensi Klien SM

WAKTU	KEGIATAN	KETERANGAN
1-9 September 2025	Penerapan token ekonomi, prompting, dan <i>positive punishment</i> .	Praktikan melatih dan mengajarkan kepada klien untuk mengecek celana nya apakah basah atau tidak, jika basah dan bau praktikan melatih klien untuk segera ke tempat penyimpanan pakaian untuk mengganti celana.
10-15 September 2025	Penerapan token ekonomi, prompting, dan <i>positive punishment</i>	Klien sudah mulai menunjukkan kemauan melakukan kebiasaan baru, yaitu mengganti celana ketika merasa celana nya basah, klien sudah memiliki kesadaran rasa tidak nyaman jika tidak mengganti celana nya dengan segera.
15-18 September 2025	Penerapan <i>positive reinforcement</i>	Klien sudah memiliki kebiasaan baru dan inisiatif secara pribadi tanpa diingatkan untuk mengganti celana ketika basah dan bau ataupun setiap habis mandi sore.

Setelah melaksanakan tahapan intervensi diperoleh capaian klien SM perubahan perilaku yang menunjukkan adanya peningkatan kesadaran diri SM terkait kebersihan dirinya yaitu sebagai berikut.

Tabel 4.3 Capaian Intervensi Klien SM

Sebelum Intervensi	Sesudah Intervensi
Klien (Ibu Sri) tidak memiliki kesadaran dan inisiatif untuk menjaga kebersihan diri, terutama dalam hal mengganti celana.	Peningkatan Kesadaran: Klien mulai menunjukkan pemahaman dan kesadaran diri akan pentingnya mengganti celana yang kotor. Ini terlihat dari kemauannya untuk mengecek kondisi celananya secara mandiri.
Klien sering kali membiarkan celananya basah dan bau pesing tanpa merasa perlu untuk segera menggantinya.	Tumbuhnya Inisiatif: Klien mulai memiliki inisiatif untuk mengganti celana tanpa perlu diingatkan, terutama setelah mandi sore atau ketika ia merasa celananya basah dan bau.
Ketika ditanya, klien terkadang berbohong mengenai kondisi celananya.	Perubahan Perilaku: Klien secara konsisten dapat mempraktikkan kebiasaan mengganti celana yang basah dan bau, yang menandakan keberhasilan intervensi dalam menanamkan perilaku positif.

Pada capaian intervensi yang telah dilaksanakan, praktikan memperoleh keberhasilan perubahan perilaku klien, yang dimana sebelum intervensi klien kurang sadar akan kebersihan dirinya, dan malas mengganti celana yang kotor, namun setelah dilakukan intervensi perubahan perilaku yang diperoleh yaitu meningkatnya motivasi klien dan inisiatif klien secara mandiri untuk mengganti celananya dengan segera tanpa perlu diingatkan kembali.



Gambar 4.3 Token Ekonomi SM

Hasil dari bank token kebersihan diri yaitu pada pertemuan 1-3 klien dapat mengikuti arahan yang diberikan praktikan mengajarkan klien mengecek dan mengganti celana nya yang basah di ruang penyimpanan pakaian, lalu pada pertemuan 4-6 klien sakit (demam) yang mengakibatkan terhambatnya proses pelaksanaan intervensi, namun praktikan tetap memberikan kepada klien untuk mengganti celana nya karena klien tercium bau pesing, lalu pada pertemuan selanjutnya klien dapat inisiatif untuk mengganti celana nya secara mandiri, hal ini terlihat dengan klien yang membawa celana nya sehabis mandi sore dan mengganti celana nya dengan yang baru, klien menyadari rasa tidak nyaman karena celana nya yang basah dan bau.



Foto 4.3 Tahap intervensi Social Social Case Work

2. Social Group Work



Foto 4.4 Tahap intervensi Social Group Work

Dalam tahap pelaksanaan *Social Group Work* yang dilaksanakan pada tanggal 4 dan 9 september 2025 di ruang angklung dan ruang aula, praktikan

melaksanakan dengan menggunakan teknik recreation group dengan tujuan mendorong partisipasi klien dalam berkelompok, adapun pelaksanaan yang dilakukan yaitu dengan cermin kebersihan diri dan bernyanyi bersama:

1) Cermin Kebersihan Diri

Bentuk Kegiatan: Klien dan anggota kelompok secara bergantian diminta untuk melihat diri di cermin yang dipegang oleh praktikan. Mereka didorong untuk menyebutkan satu hal positif tentang penampilan mereka (misal: "Baju saya sudah rapi"). Cermin kebersihan diri bertujuan meningkatkan kesadaran klien akan pentingnya menjaga kebersihan dan kerapian penampilan, memberikan penguatan positif dari lingkungan sosial (teman sebaya) terhadap perilaku menjaga kebersihan diri, membangun kepercayaan diri klien melalui penampilan yang bersih.

2) Bernyanyi bersama.

Bernyanyi Bersama bertujuan untuk menciptakan suasana yang santai dan menyenangkan untuk membangun kedekatan antara klien dengan teman-temannya, meningkatkan partisipasi dan interaksi sosial klien dalam kegiatan kelompok, membangun rasa kebersamaan dan mengurangi rasa jenuh atau stres. Praktikan mengajak klien kedepan dan beberapa warga binaan lain untuk berkumpul. Kegiatan diisi dengan bernyanyi lagu-lagu yang familiar dan disukai bersama, diiringi tepuk tangan untuk menciptakan suasana yang lebih hidup. Adapun capaian intervensi:

Sebelum Intervensi	Sesudah Intervensi
Klien cenderung pasif dan kurang berinisiatif untuk terlibat dalam kegiatan kelompok.	Peningkatan Partisipasi Sosial: Melalui kegiatan rekreasi seperti bernyanyi bersama, klien terlihat lebih ceria, aktif, dan mau berinteraksi dengan warga binaan lainnya. Hal ini membantu membangun suasana hati yang positif.
Fokus pada kebersihan diri masih bersifat individual dan belum mendapat penguatan dari lingkungan sosialnya (teman-temannya).	Penguatan Perilaku Melalui Kelompok: Kegiatan "cermin kebersihan diri" menjadi sarana bagi klien untuk melihat langsung penampilannya. Ia juga mendapatkan umpan balik (masukan) positif dari teman-teman dan praktikan, yang semakin memperkuat pentingnya menjaga kebersihan.
Klien belum terbiasa untuk merefleksikan atau memperhatikan penampilan dan kebersihan dirinya di hadapan orang lain.	Meningkatnya Kepercayaan Diri: Dengan penampilan yang lebih bersih dan keterlibatan aktif dalam kelompok, kepercayaan diri klien untuk bersosialisasi dan beraktivitas bersama teman-temannya terlihat meningkat.

Tabel 4.4 Capaian Intervensi Social Group Work Klien SM

4.5 Tahap Evaluasi



Foto 4.5 Tahapan Evaluasi

Tahap evaluasi merupakan suatu rangkaian kegiatan untuk meninjau keberhasilan intervensi, mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan, serta faktor pendukung dan penghambat dalam proses perubahan. Evaluasi mengukur sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai dan idealnya dilakukan secara berkelanjutan. Evaluasi terbagi menjadi evaluasi proses (menilai pelaksanaan) dan evaluasi hasil (menilai manfaat intervensi).

Sasaran: SM

Waktu: Selasa, 23 September 2025

Tempat: Wisma Dahlia

1. Evaluasi Proses

Evaluasi proses dilakukan untuk menilai jalannya seluruh tahapan pertolongan, mulai dari *engagement* hingga intervensi.

1) Faktor Pendukung

1. Klien SM menunjukkan sikap kooperatif dan kemauan untuk berubah selama proses intervensi berlangsung.
2. Adanya dukungan positif dari pekerja sosial dan pendamping di Wisma Dahlia yang turut membantu mengingatkan dan memotivasi klien.
3. Penggunaan teknik *Token Economy* dengan hadiah yang sesuai (mie ayam) terbukti sangat efektif untuk meningkatkan motivasi eksternal klien pada tahap awal.
4. Keterlibatan klien dalam kegiatan *Social Group Work* memberikan dukungan dari teman sebaya dan membuat proses perubahan terasa lebih ringan dan menyenangkan.

2) Faktor Penghambat

1. Pada awal intervensi, klien masih sering lupa sehingga memerlukan pengingat (*prompting*) secara terus-menerus untuk mengecek kondisi celananya.
2. Kondisi internal klien yang terkadang membuat suasana hatinya tidak stabil dapat memengaruhi konsistensinya dalam mempraktikkan perilaku baru.

2. Evaluasi Hasil

Evaluasi hasil memberikan gambaran tentang capaian perubahan perilaku klien setelah intervensi dilaksanakan. Berdasarkan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Peningkatan Kesadaran Diri, klien menunjukkan pemahaman dan kesadaran yang lebih baik akan pentingnya menjaga kebersihan diri, terutama terkait kebiasaan mengganti celana yang basah atau kotor.
2. Tumbuhnya Inisiatif, klien kini memiliki inisiatif untuk secara mandiri memeriksa dan mengganti celananya tanpa perlu diingatkan oleh praktikan atau pendamping, terutama setelah mandi sore atau saat merasa tidak nyaman.

3. Perubahan Perilaku, perilaku maladaptif klien (membiarkan celana basah dan bau pesing) telah secara konsisten tergantikan dengan perilaku adaptif (segera mengganti celana). Hal ini menunjukkan bahwa tujuan umum dan khusus dari intervensi telah berhasil tercapai.

4.5 Tahap Terminasi dan Rujukan

Tahapan terminasi dan rujukan merupakan fase akhir dari proses pertolongan yang praktikan lakukan. Tahap ini bertujuan untuk mengakhiri hubungan profesional secara terencana dan memastikan keberlanjutan perubahan positif pada klien.

1. Tahap Terminasi



Foto 4.6 Tahap Terminasi

Terminasi dilaksanakan pada hari Kamis, 25 September 2025, seiring dengan berakhirnya masa praktikum institusi. Pada tahap ini, praktikan secara resmi mengakhiri rangkaian proses pertolongan dengan klien SM. Praktikan bersama klien melakukan refleksi singkat mengenai seluruh proses yang telah dijalani, mengapresiasi setiap kemajuan yang telah dicapai, memberikan penguatan positif agar klien terus mempertahankan kebiasaan baik yang sudah terbentuk. Terminasi dilakukan untuk mendorong kemandirian klien dan menandai bahwa proses pendampingan intensif oleh praktikan telah selesai. Terminasi dilakukan dengan sepengetahuan pekerja sosial di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Cipayung.

2. Tahap Rujukan

Untuk memastikan perubahan perilaku klien bersifat menetap dan berkelanjutan, praktikan merujuk keberlanjutan pendampingan klien kepada pihak internal panti. Rujukan secara resmi dilimpahkan kepada pekerja sosial pendamping dan para petugas di Wisma Dahlia. Adapun beberapa rekomendasi yang diberikan adalah sebagai berikut:

- 1) Tetap melakukan pemantauan secara berkala terhadap kebiasaan klien dalam menjaga kebersihan diri.
- 2) Terus memberikan penguatan positif (pujian atau apresiasi verbal) ketika klien secara konsisten menunjukkan perilaku menjaga kebersihan.
- 3) Tetap melibatkan klien dalam kegiatan-kegiatan kelompok untuk menjaga motivasi dan kemampuan interaksi sosialnya.

Apabila perilaku lama kembali muncul, dapat diterapkan kembali teknik pengingat (*prompting*) secara suportif untuk membantu klien kembali pada kebiasaan positifnya.

BAB V

PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI

5.1 Integrasi/Keterkaitan/ Saling Melengkapi Metode *Social Case Work* dan *Social Group Work* dan Capaian Terbaik dari Praktikum Institusi

Praktikan menerapkan berbagai teknik dalam metode *Social Case Work*. Praktikan menerapkan teknik modifikasi tingkah laku, terapi psikososial, serta dukungan dan motivasi (*support & motivation*). Praktikan tidak hanya melakukan intervensi pertolongan menggunakan metode *Social Case Work* namun juga menggunakan metode *Social Group Work* terutama pada tipe kelompok percakapan sosial dan tipe kelompok rekreasi. Metode *Social Group Work* sebagai langkah praktikan untuk mendorong klien agar mendapatkan dukungan sosial yang berasal dari teman sebaya, belajar satu sama lain dan berbagi pengalaman. Praktikan tidak hanya menerapkan berbagai teknik namun juga menerapkan keterampilan komunikasi pada setiap proses pertolongannya.

Kedua metode tersebut dapat melengkapi satu sama lain. *Social Case Work* yang berfokus secara individual dapat sebagai langkah untuk mengatasi masalah klien secara spesifik dan individu. Sedangkan metode *Social Group Work* bertujuan untuk memberikan dukungan sosial melalui partisipasi kelompok. Praktikan membentuk kelompok secara sengaja menyesuaikan dengan permasalahan masing-masing klien dan kebutuhannya.

Praktikan menyadari kedua metode tersebut dapat dilakukan secara bersama dan dalam berbagai situasi. Hal tersebut merujuk pada konsep *Person In-empowerment* yang dalam hal pada pelaksanaan pemberian pertolongan tidak hanya berfokus pada individu, namun juga perlu melibatkan kelompok untuk dukungan sosial pada klien. Keterlibatan kelompok dapat memperkuat dukungan sosial serta hubungan yang terjalin antar sesama warga binaan sosial menyesuaikan dengan permasalahan yang ada.

Praktik pekerjaan sosial generalis menekankan pada pemanfaatan berbagai metode untuk memberikan pertolongan yang holistik, sesuai dengan kerangka *Person-in-Environment* (PIE). Dalam konteks praktikum di Panti Sosial Bina Laras

Harapan Sentosa 2 Cipayung, integrasi antara metode *social Social Case Work* (pekerjaan sosial dengan individu) dan *social Social Group Work* (pekerjaan sosial dengan kelompok) menjadi kunci keberhasilan intervensi. Keterkaitan kedua metode ini tidak hanya bersifat prosedural, tetapi juga saling melengkapi secara fungsional untuk mencapai tujuan perubahan yang komprehensif pada penerima manfaat.

Metode *Social Case Work* dapat berperan sebagai fondasi perubahan individual. Sebagaimana dijelaskan oleh para ahli seperti Sheafor & Horejsi (2015) dan Holosko, Dulmus, & Sowers (2013), *Social Case Work* menjadi ruang fundamental untuk intervensi yang mendalam dan personal. Dalam praktik yang dilakukan, *Social Case Work* berfungsi untuk:

1. Asesmen Mendalam, membangun relasi yang aman dan rahasia, memungkinkan praktikan untuk menggali akar permasalahan klien yang sensitif, seperti riwayat trauma, konflik keluarga, dan tantangan psikologis spesifik yang tidak mungkin dibahas secara terbuka dalam forum kelompok.
2. Penyusunan Rencana Intervensi Individual, merancang rencana pertolongan yang terfokus pada kebutuhan unik setiap klien. Misalnya, pada klien yang kurang percaya diri, sesi *Social Case Work* digunakan untuk melatih keterampilan memperkenalkan diri atau merefleksikan nilai-nilai pribadi melalui teknik konseling individual.
3. Penguatan Internal, memberikan dukungan emosional (*support*) dan motivasi secara personal untuk membangun resiliensi dan kapasitas internal klien. Di sinilah proses internalisasi nilai dan pembentukan kesadaran diri (*self-awareness*) secara intensif terjadi.

Metode *Social Group Work* disisi lain dapat berfungsi sebagai arena untuk menguji dan mempraktikkan keterampilan yang telah dipelajari dalam konteks sosial yang nyata namun terkendali. Dalam praktikum ini, kelompok rekreasi (*recreation group*) menjadi wadah untuk:

1. Universalisasi Pengalaman, klien menyadari bahwa mereka tidak sendirian dalam menghadapi masalah. Dengan berbagi pengalaman dengan sesama anggota kelompok, klien merasa dipahami dan mengurangi perasaan terisolasi.

2. Praktik Keterampilan Sosial, kelompok menjadi tempat yang aman bagi klien untuk mempraktikkan keterampilan sosial, seperti komunikasi, kerja sama, dan mengelola emosi saat berinteraksi dengan orang lain. Keberhasilan dalam permainan atau kegiatan kelompok dapat secara langsung meningkatkan rasa percaya diri.
3. Dukungan Sebaya (*Peer Support*), anggota kelompok saling memberikan umpan balik, dorongan, dan dukungan. Dukungan dari teman sebaya sering kali memiliki dampak yang kuat karena berasal dari orang-orang dengan pengalaman serupa.

Dengan demikian, capaian terbaik dari praktikum institusi bukan hanya keberhasilan menangani masalah klien pada satu level, melainkan kemampuan praktikan dalam menggabungkan kedua metode ini secara sinergis. Pendekatan ini memastikan bahwa perubahan tidak hanya terjadi pada level internal (pikiran dan perasaan) tetapi juga dalam perilaku sosial yang adaptif dan merupakan esensi dari keberfungsian sosial.

5.2 Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Cipayung.

1. Apel Pagi



Foto 5. 1 Apel Pagi

Praktikan mengikuti apel pagi pada setiap hari senin bersama pegawai dan mahasiswa praktikan lainnya. Kegiatan Apel Pagi ini bertujuan untuk menanamkan nilai disiplin dan memahami organisasi di lingkungan Panti Sosial Bina Laras harapan Sentosa 2 Cipayung. Apel pagi juga dapat

menjadi sarana komunikasi antara pihak lembaga lokasi praktikum dan mahasiswa praktikan.

2. Pendampingan Pembinaan Warga Binaan Sosial

Kegiatan pembinaan warga binaan sosial dilaksanakan selama praktikum. Praktikan terlibat dan berperan untuk melaksanakan pendampingan kepada warga binaan sosial selama pembinaan berlangsung. Keterlibatan praktikan pada pembinaan warga binaan sosial yakni:

1) Bimbingan aktivitas sehari-hari



Foto 5. 2 Kegiatan Makan Siang

Praktikan pada aktivitas sehari-hari praktikan ikut serta mendampingi kegiatan rutin warga binaan sosial, kegiatan dimulai dari makan pagi praktikan berperan aktif membantu membagikan makanan di klaster masing masing bersama pendamping dan perawat,

setelah makan pagi praktikan mendampingi warga binaan sosial untuk minum obat, pemberian salep oleh perawat, praktikan mendampingi warga binaan sosial agar tetap disiplin, kegiatan lainnya yaitu praktikan mendampingi nonton film bersama di depan poliklinik, dan kegiatan *ice breaking*.

2) Bimbingan Fisik



Foto 5. 3 Kegiatan Senam Pagi Bersama

Keterlibatan praktikan dalam kegiatan bimbingan fisik praktikan ikut serta mengikuti senam pagi bersama WBS untuk meningkatkan semangat dan kebugaran, sekaligus mempererat hubungan antara WBS dengan pendamping, selain senam pagi

praktikan mendampingi jalan pagi setelah pemberian snack pagi, dan operasi semut kebersihan wisma dengan memungut sampah yang ada di lingkungan panti.

3) Bimbingan Kesenian



Keterlibatan praktikan dalam bimbingan kesenian yang difasilitasi oleh panti praktikan ikut terlibat dalam kegiatan menari, menggambar atau melukis,

Foto 5. 4 Kegiatan Kesenian Angklung angklung, marawis dan rebana, kegiatan ini ditujukan untuk meningkatkan kemampuan yang dimiliki oleh warga binaan sosial, praktikan turut mendampingi warga binaan sosial sebagai kesempatan untuk membangun kedekatan.

4) Bimbingan Keterampilan



Praktikan mengikuti kegiatan bimbingan keterampilan membuat keset dan mote-mote di ruang *workshop*, praktikan berperan aktif sebagai fasilitator mendampingi warga binaan sosial dan turut serta bergabung dalam kegiatan ini.

Foto 5. 5 Kegiatan Keterampilan Mote mote

5) Bimbingan Mental-Spiritual



Foto 5. 6 Kegiatan Bimbingan Rohani Mengaji

Praktikan mengamati kegiatan bimbingan rohani agama islam dan agama kristen, dalam bimbingan rohani agama islam terdapat kegiatan ceramah, ngaji, dan shalat berjamaah, dalam kegiatan bimbingan rohani kristen yaitu kebaktian yang dilaksanakan diruang aula diisi dengan

nyanyi bersama, baca alkitab suci, khotbah oleh pendeta.

6) Bimbingan Sosial



Foto 5. 7 Kegiatan Bimbingan Sosial

Praktikan berperan aktif sebagai fasilitator dalam kegiatan dengan tema yang berbeda-beda yaitu tentang kebersihan diri, pentingnya keaktifan, serta nilai nilai sosial dasar, selain kegiatan sosialisasi adapun kegiatan

bercakap-cakap warga binaan sosial, praktikan berperan aktif sebagai fasilitator seperti membuka jalannya kegiatan.

3. Pendampingan Rawat Jalan



Foto 5. 8 Pelayanan Rawat Jalan RS Adhyaksa

Praktikan turut mendampingi Warga Binaan Sosial saat berobat atau rawat jalan ke rumah sakit (contohnya ke RS Adhyaksa dan RSKD Duren Sawit). Pelayanan Rawat Jalan merupakan kegiatan rutin yang didapatkan warga binaan sosial dalam rangka terapi obat yang salah satunya atas kondisi WBS dari

skizofrenia. Pelayanan Rawat Jalan mengenai kejiwaan didapatkan oleh warga binaan sosial satu kali dalam setiap bulannya. Keterlibatan praktikan dalam pendampingan ini adalah pendampingan warga binaan sosial dari berangkat sampai kembali dalam kondisi lengkap dan untuk mengamati langsung bagaimana proses pelayanan kesehatan untuk Warga Binaan Sosial di luar panti.

4. *Biometrik Search*



Foto 5. 9 Kegiatan Biometrik Search

Biometrik Search adalah proses pencarian dan verifikasi identitas klien melalui data biometrik seperti menggunakan sidik jari, foto wajah, dan iris mata yang berhubungan dengan data base Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil (DUKCAPIL). Kegiatan ini dilakukan pada 18 September 2025. Pegawai panti bekerja

sama langsung dengan Dukcapil untuk mengidentifikasi identitas wbs yang mungkin tidak memiliki dokumen kependudukan lengkap (KTP/KK). Kegiatan ini guna memastikan keaslian data diri klien sehingga tidak ada duplikasi atau kesalan identitas. Selain itu, digunakan untuk mendukung pengurusan administrasi kependudukan. Praktikan pada kegiatan ini membantu pegawai dalam mendampingi klien saat proses pengambilan biometrik,serta mengoordinasikan pelaksanaan biometrik search, menyiapkan para wbs untuk kelancaran kegiatan biometrik search ini.

5. Upacara Hari Kemerdekaan Republik Indonesia



Foto 5. 10 Kegiatan Upacara Hari Kemerdekaan

Upacara peringatan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Reupblik Indonesia di PSBL HS 2 yang dilaksanakan pada tanggal 17 Agustus 2025. Kegiatan ini berjalan dengan khidmat dan sederhana namun penuh makna. Kegiatan ini melibatkan praktikan, pegawai, dan WBS yang dimana para WBS ini menjadi petugas upacara, sehingga

upacara ini dapat berjalan dengan lancar. Momen ini merupakan sebuah kesempatan untuk meningkatkan rasa percaya diri para wbs dan memperkuat rasa cinta tanah air.

6. Maulid Nabi Muhammad SAW



*Foto 5. 11 Kegiatan Maulid
Nabi Muhammad SAW*

Pada tanggal 11 September, PSBL HS 2 menyelenggarakan kegiatan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW yang diikuti oleh praktikan, pegawai, serta Warga Binaan Sosial (WBS). Acara ini berlangsung dengan penuh khidmat dan meriah, menumbuhkan suasana kebersamaan serta nuansa religius di

lingkungan panti. Kegiatan dimulai dengan doa pembukaan, ceramah, sholawat nabi kemudian dilanjutkan dengan penampilan rebana dan angklung oleh WBS yang berhasil menciptakan suasana hangat dan semarak. Setelah itu, seluruh peserta bersama-sama melantunkan sholawat Nabi, sebagai bentuk cinta kepada Rasulullah SAW. Suasana semakin khidmat ketika dilanjutkan dengan pembacaan Al-Qur'an.

Secara keseluruhan, kegiatan Maulid Nabi SAW ini tidak hanya menjadi ajang peringatan keagamaan, tetapi juga menjadi sarana pembinaan spiritual, mempererat kebersamaan, serta melatih kreativitas WBS melalui seni Islami. Bagi praktikan, kegiatan ini memberikan pengalaman berharga dalam mendampingi proses pembinaan mental dan spiritual wbs di lingkungan PSBL HS 2.

7. Bimbingan Mental



*Foto 5. 12 Kegiatan Bimbingan
Mental*

Praktikan melaksanakan konseling dengan psikolog yang difasilitasi oleh panti, kegiatan ini membahas bagaimana kondisi mental klien SM dan menggali informasi penyebab mengapa klien SM bisa berada di panti, hasil dari bimbingan

ini praktikan mengetahui beberapa informasi yang tidak ditemukan selama pengumpulan informasi dan data klien SM.

5.3 Tantangan Praktikum Institusi

Dalam melaksanakan praktikum institusi di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Cipayung, praktikan menghadapi beberapa tantangan, sebagai berikut:

1. Praktikan cukup kesulitan melakukan pendekatan dengan Warga Binaan Sosial (WBS) karena harus dilakukan secara perlahan dan bertahap menyesuaikan dengan kegiatan di panti.
2. Praktikan cukup kesulitan untuk mencari klien karena waktu pendekatan sesuai matrik hanya seminggu dirasa kurang efektif.
3. Sebagian anggota kelompok praktikan merasakan hambatan pada saat komunikasi dengan klien.
4. Praktikan menghadapi tantangan ketika klien menunjukkan kejenuhan sehingga percakapan tidak dapat berlangsung lama. Hal ini membuat praktikan perlu mencari strategi komunikasi yang lebih tepat agar klien tetap merasa nyaman.
5. Dalam pelaksanaan asesmen, praktikan tetap menjaga sikap profesional dan tidak terbawa perasaan meskipun menghadapi situasi yang menyentuh secara emosional.
6. Praktikan cukup kesulitan dalam membagi waktu setiap tahapan pekerja sosial karena waktu intervensi yang cukup singkat sehingga praktikan sebisa mungkin untuk menyusun jadwal intervensi yang efektif.
7. Praktikan harus menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan Warga Binaan Sosial (WBS) yaitu Orang Dengan Masalah Kejiwaan (ODMK).
8. Praktikan cukup kesulitan melakukan intervensi kepada Warga Binaan Sosial (WBS) saat Warga Binaan Sosial mengalami *relapse* (kambuh).
9. Praktikan harus menyesuaikan dengan lingkungan dan budaya kerja di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Cipayung yang secara khusus menjadi sebuah tantangan praktikan harus beradaptasi.

BAB VI

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

6.1. Simpulan

Praktikum Institusi dilaksanakan oleh praktikan dari tanggal 11 Agustus 2025 hingga 26 September 2025 di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Cipayung di Jakarta Timur. Dalam praktikum ini, praktikan melakukan intervensi kepada klien dengan menggunakan metode *Social Case Work* dan *Social Group Work*. Praktikan telah menjalani seluruh proses pelayanan, dimulai dari tahapan *engagement, intake, contract*, asesmen, hingga intervensi, pelaksanaan intervensi evaluasi, hingga terminasi dan rujukan terhadap klien “SM”, yang merupakan klien dari klaster 2 wisma dahlia yang memiliki isu utama yaitu kurangnya kesadaran dalam menjaga kebersihan diri. Proses pelayanan kepada klien “SM” dilaksanakan sesuai dengan tahapan yang telah ditentukan.

Meskipun praktikan mengalami kesulitan awal dalam merancang cara berkomunikasi dan penyampain informasi kepada klien, perlu kesabaran dan ketelatenan dalam menggali informasi atas satu klien individu, dibutuhkan triangulasi terhadap setiap informasi yang dinyatakan klien kepada *significant others* atau sistem sumber yang tepat hingga data yang diperoleh merupakan data valid, bagaimana merancang rencana intervensi yang tepat, dan pada saat pelaksanaan intervensi yang kurang maksimal karena klien “SM” mengalami sakit, setelah itu proses dapat berjalan dengan baik. Namun, efektivitas intervensi masih kurang maksimal karena keterbatasan waktu praktikan selama menjalani praktikum.

Temuan-temuan yang ada dalam proses Praktikum Institusib di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Cipayung Jakarta Timur yaitu:

1. Panti Sosial Harapan Sentosa 2 Cipayung dalam bidang layanan konseling dengan psikolog yang hanya dilakukan 2 kali dalam satu bulan dengan jumlah setiap pertemuannya hanya 3 sampai 5 orang warga binaan sosial.
2. Warga Binaan Sosial di klaster 2 Wisma Dahlia secara umum tidak mendapatkan akses pelayanan dalam bimbingan keterampilan,

bimbingan spritual, konseling individu, dan yang mendapat layanan tersebut yang sudah stabil dan dapat bekerja sama.

3. Warga Binaan Sosial di klaster 2 Wisma Dahlia sebagian ada yang masih memerlukan bantuan pengawasan yang intens karena terdapat Warga Binaan Sosial yang masih kambuh dan mengganggu Warga Binaan Sosial lainnya.

6.2 Rekomendasi

Berdasarkan hasil dari seluruh kegiatan praktikum yang telah dilaksanakan oleh praktikan di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Cipayung di Jakarta Timur, praktikan mendapatkan banyak pengalaman serta pengetahuan baru, terdapat beberapa saran yang praktikan sampaikan untuk pelaksanaan praktikum selanjutnya agar lebih baik yaitu:

Bagi Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Cipayung:

1. Perlu dilakukan asesmen lebih mendalam kepada Klien agar intervensi sesuai dengan kebutuhan klien.
2. Pendampingan dari pekerja sosial serta pendamping secara intens perlu dilakukan.
3. Penambahan sumber daya manusia seperti tenaga profesional dalam bidang psikologi agar layanan yang diberikan untuk warga binaan sosial lebih intensif, serta waktu pelayanan yang diberikan bisa rutin.
4. Warga Binaan Sosial dapat mendapatkan akses pelayanan secara merata.

Bagi Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung:

1. Waktu yang terbatas untuk pembekalan praktikum, pembagian waktu supervisi dengan dosen pembimbing, serta waktu pembagian kelompok dengan lokasi praktikum dikarenakan praktikan perlu persiapan maksimal, terlebih jika belum ada tempat tinggal di lokasi praktikum karena praktikan perlu menetapkan tempat tinggal. Solusinya agar pembekalan dapat lebih di optimalkan supaya mahasiswa memiliki panduan yang lebih matang untuk mempersiapkan *Time Schedule* dengan lebih terstruktur dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Berg-Weger, M. (2019). *Social Work and Social Welfare: An Invitation* (5th ed.). Routledge.
- Cox, L. E., Tice, C. J., & Long, D. D. (2019). *Introduction to Social Work: An Advocacy-Based Profession* (2nd ed.). SAGE Publications.
- DuBois, B., & Miley, K. K. (2014). *Social Work: An Empowering Profession* (8th ed.). Pearson.
- Gasker, J. (2023). *Generalist Social Work Practice*. Second Edition. Los Angeles: SAGE Publications.
- Gitterman, A. (Ed.). (2001). *Handbook Of Social Work Practice with Vulnerable and Resilient Populations* (2nd ed.). Columbia University Press.
- Holosko, M. J., Dulmus, C. N., & Sowers, K. M. (Eds.). (2013). *Social Work Practice with Individuals and Families: Evidence-Informed Assessments and Interventions*. John Wiley & Sons.
- Sheafor, B. W., & Horejsi, C. R. (2015). *Techniques and Guidelines for Social Work Practice* (10th ed.). Pearson Education.
- Sukoco, D. H. (2021). *Profesi Pekerjaan Sosial dan Pertolongannya*. Bandung: KOPMA Poltekesos Bandung.
- Syamsuddin. (2020). *Dasar-Dasar Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (Social Group Work)*. Kota Sulawesi: Alauddin University Press.
- Tim Penerjemah STKS Bandung. (2016). *Teknik dan panduan untuk praktik pekerjaan sosial [Terjemahan dari Techniques and guidelines for social work practice karya Bradford W. Sheafor & Charles R. Horejsi]*. STKS Bandung.
- Woodside, M., & McClam, T. (2018). *Generalist case management: A method of human service delivery* (5th ed.). Cengage Learning.
- Zastrow, C. (2014). *Social Work with Groups: A Comprehensive Worktext* (9th ed.). Cengage Learning.

- Dorang Luhpuri, M., & Hartini, R. (2019). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Malang: UMM Press.
- Heri Koswara,dkk. (2013). Garvin tentang *Group Work*. Bandung: STKS Bandung.
- Goleman, D. (2001). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. Bantam Books.
- Hepworth, D. H., Rooney, R. H., & Larsen, J. A. (2017). *Direct Social Work Practice: Theory and Skills* (10th ed.). Cengage Learning.
- Huda, M. (2009). *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lewis, J. A., Lewis, M. D., Daniels, J. A., & D'Andrea, M. J. (2017). *Community Counseling: A Multicultural-Social Justice Perspective* (5th ed.). Cengage Learning.
- Siporin, M. (1975). *Introduction to Social Work Practice*. New York: Macmillan.
- Stepney, P. (2015). Social Casework and its Therapeutic Aspects. In *Social Work Models, Methods and Theories* (pp. 45-62). London: Sage Publications.
- Toseland, R. W., & Rivas, R. F. (2017). *An Introduction to Group Work Practice* (8th ed.). Pearson.
- Walker, S., & Beckett, C. (2003). *Social Work Assessment: A Framework for Practice*. London: Sage Publications.
- Zastrow, C. H., & Kirst-Ashman, K. K. (2016). *Understanding Human Behavior and the Social Environment* (10th ed.). Cengage Learning.
- Zastrow, C. H. (2017). *Introduction to Social Work and Social Welfare: Empowering People* (12th ed.). Cengage Learning.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Jadwal Praktikum Institusi



**KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG**
Jalan Ir. H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135 Telepon 022-2504838, 2501330
Faks. 022-2502962, website:www.poltekesos.ac.id, e-mail:humas@poltekesos.ac.id



Nomor : 1885 /9.7/KS.01/08/2025 Bandung, 8 Agustus 2025
Lampiran : 2 lembar
Perihal : Jadwal Penerimaan, Supervisi dan
Penjemputan Mahasiswa Praktikum
Institusi Program Studi Pekerjaan Sosial

Yth. Ibu dan Bapak Pimpinan/Kepala (terlampir)

Dalam rangka pelaksanaan Praktikum Institusi Program Studi Pekerjaan Sosial Tahun Akademik 2025/2026 yang akan ditempatkan di Sentra Terpadu dan Sentra Kementerian Sosial, UPTD Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta, UPTD Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat, Lembaga Pemasyarakatan, Perusahaan dan Lembaga Kesejahteraan Sosial, mulai tanggal 11 Agustus sampai 26 september 2025, dengan hormat kami sampaikan jadwal Penerimaan, Supervisi dan Penjemputan Mahasiswa pada Praktikum Institusi.

Mohon kiranya Ibu dan Bapak Pimpinan/Kepala Sentra Terpadu dan Sentra Kementerian Sosial, Pimpinan/Kepala UPTD Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta, Pimpinan/Kepala UPTD Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat, Pimpinan/Kepala Lembaga Pemasyarakatan, Pimpinan/Kepala Perusahaan dan Pimpinan/Kepala Lembaga Kesejahteraan Sosial berkenan memberikan dukungan kelancaran pelaksanaan pengantaran, supervisi dan penjemputan pada saatnya sesuai jadwal tersebut pada lampiran. Supervisi dilakukan baik secara luring maupun daring. Koordinasi teknis dilakukan oleh koordinator mahasiswa dan dosen pembimbing pada setiap lokasi masing-masing.

Demikian, atas perhatian, dukungan dan kerjasama Ibu dan bapak disampaikan terima kasih.



Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial
Program Sarjana Terapan


Dr. Denti Kardeti. M.Si



Lampiran 2 Informed Consent

INFORM CONSENT

Kegiatan ini bersifat sukarela, sehingga Anda boleh setuju atau menolaknya. Apabila Anda setuju untuk diwawancarai, ubahlah ini ada beberapa pernyataan. Berikan tanda checkliit (✓) pada kolom setuju atau tidak setuju terhadap pernyataan di sampingnya sesuai pilihan Anda dan tidak ada paksaan apapun.

Nama : Sri Mutiana
 Usia : 33 tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Alamat : Jl. Taman Woodjati 2, Pt. Kemuning, Kec. Ciasem, Kel. Cipayung

PERTANYAAN	SETUJU	TIDAK SETUJU
Saya bersedia menjadi informan/ku dan memberikan informasi tentang diri saya serta keluarga saya atau yang terkait dengan kebutuhan yang saya alami.	✓	
Apabila saya kesulitan dalam memberikan informasi, maka saya menginginkan praktikan untuk bertanya kepada pihak lain yang mengetahui tentang diri saya.	✓	
Untuk semua informasi yang telah saya atau keluarga saya berikan tentang saya, maka saya memperbolehkan untuk: a) Diuat b) Direkam c) Dituliskan dalam laporan	✓	
Apabila diperlukan, praktikan dapat merekam/membuat video diri saya, keluarga saya, keadaan rumah saya, dan apapun yang diperlukan.	✓	
Semua informasi yang telah diberikan akan dijaga kerahasiaannya oleh praktikan	✓	

Apabila diperlukan, saya mengizinkan praktikan untuk mendiskusikan segala informasi tentang diri saya kepada rekan sejawat, supervisor, dan pihak pihak yang berkaitan.

Sesuai 16 Agustus 2022

Sri Mutiana
Sri Mutiana

Lampiran 3 Kontrak Pelayanan



POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
 KELOMPOK PRAKTIKUM INSTITUSI
 PANTI SOSIAL BINA LARAS HARAPAN SANTOSA 2 CIPAYUNG
 Jl. Bina Marga No. 38 RT 007/006 Kel. Cipayung Jakarta Timur
 Kode Pos 13840

KONTRAK PELAYANAN
 ANTARA MAHASISWA PRAKTIKAN PEKERJA SOSIAL DAN WARGA BINAAN SOSIAL
 PANTI SOSIAL BINA LARAS HARAPAN SANTOSA 2 CIPAYUNG
 TAHUN 2025

NOMOR: 006/KP/Kel-Praktik/Instansi/08/2025

Pada hari, tanggal September 2025 telah dilaksanakan kontrak perjanjian antara Pekerja Sosial dan Warga Binaan Sosial di Bina Laras Harapan Santosa 2 Cipayung yang melibatkan kami yang bertanda tangan di bawah ini:


- Saya yang bertanda tangan di bawah ini:
 Nama lengkap : JULYA WIRUWA
 Jabatan : Mahasiswa Di Penerimaan Sosial Instansi : Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung
 Dalam kontrak pelayanan ini bertanda atas nama Panti Sosial Bina Laras Harapan Santosa 2 Cipayung yang selanjutnya disebut **PIHAK PERTAMA**.
- Saya Warga Binaan Sosial:
 Nama lengkap : SRI MUTIANA
 Status layanan : Rehabilitasi Disabilitas Mental
 Dalam kontrak pelayanan ini bertanda atas sebagai warga binaan sosial, yang selanjutnya disebut **PIHAK KEDUA**.

PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA sepakat mengikatkan diri dalam satu perjanjian: Kontrak Pelayanan Pekerja Sosial dan Warga Binaan Sosial dengan syarat dan ketentuan sebagai berikut:

PASAL 1
HAK DAN KEWAJIBAN
PIHAK PERTAMA

1.1 Hak

- Mendapatkan informasi yang akurat, lengkap, dan relevan dari PIHAK KEDUA terkait dengan kondisi dan kebutuhan yang akan ditangani.
- Mendapatkan dukungan dari pihak-pihak terkait, termasuk keluarga atau instansi lain, untuk menunjang proses intervensi.
- Menghentikan atau menolak memberikan layanan apabila PIHAK KEDUA tidak memenuhi ketentuan-ketentuan yang telah disepakati dalam kontrak ini.



POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
 KELOMPOK PRAKTIKUM INSTITUSI
 PANTI SOSIAL BINA LARAS HARAPAN SANTOSA 2 CIPAYUNG
 Jl. Bina Marga No. 38 RT 007/006 Kel. Cipayung Jakarta Timur
 Kode Pos 13840

1.2 Kewajiban

- Memberikan layanan sosial dengan profesionalisme, empati, dan penuh tanggung jawab sesuai dengan standar yang berlaku.
- Menyusun dan melaksanakan rencana intervensi yang disepakati dengan PIHAK KEDUA.
- Memberikan informasi yang jelas dan transparan mengenai proses, tujuan, dan hasil yang diharapkan dari layanan yang diberikan.
- Menjaga kerahasiaan dan privasi data serta informasi pribadi PIHAK KEDUA.
 - Melakukan evaluasi berkala terhadap perkembangan dan hasil intervensi yang telah dilakukan.

PASAL 2
HAK DAN KEWAJIBAN
PIHAK KEDUA

2.1 Hak

- Mendapatkan layanan sosial yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi yang ada.
 Mendapatkan informasi yang jelas dan lengkap terkait proses dan tujuan dari layanan yang diberikan oleh PIHAK PERTAMA.
- Meminta penjelasan atau klarifikasi atas setiap tindakan atau keputusan yang diambil oleh PIHAK PERTAMA selama proses intervensi.
- Mengajukan keluhan atau saran apabila merasa layanan yang diberikan tidak sesuai dengan harapan atau tidak memenuhi standar yang telah disepakati.

2.2 Kewajiban

- Memberikan informasi yang benar, akurat, dan relevan terkait dengan kondisi dan kebutuhan mereka kepada PIHAK PERTAMA.
- Memenuhi ketentuan dan arahan yang diberikan oleh PIHAK PERTAMA selama proses intervensi berlangsung.
- Bekerjasama dengan PIHAK PERTAMA dalam pelaksanaan rencana intervensi yang telah disepakati.
- Memberikan dukungan yang diperlukan untuk kelancaran proses intervensi, termasuk kehadiran pada sesi atau pertemuan yang dijadwalkan.
- Menjaga hubungan yang baik dan saling menghormati antara PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA selama pelaksanaan layanan sosial.

POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
KELOMPOK PRAKTIKUM INSTITUSI
PANTI SOSIAL BINA LARAS HARAPAN SANTOSA 2 CIPAYUNG
 Jl. Bina Marga No. 38 RT 007/006 Kel. Cipayung Jakarta Timur
 Kode Pos 13840

PASAL 3
JANGKA WAKTU PERJANJIAN

3.1 Perjanjian ini berlaku sejak tanggal ditandatangani oleh kedua belah pihak dan akan berlangsung selama 13 hari, sejak tanggal 9 September 2025 sampai pada tanggal 19 September 2025.
 3.2 Apabila terjadi perubahan masa perjanjian ini tidak ada sanksi untuk memperpanjangnya, maka perjanjian ini secara otomatis dianggap berakhir, dan semua hak dan kewajiban kedua belah pihak akan diadopsikan sesuai dengan ketentuan yang ada dalam perjanjian ini.

PASAL 4
TUJUAN INTERVENSI

4.1 Meningkatkan motivasi PIHAK KEDUA untuk peduli akan kebersihan dan kesehatan dengan mengganti pakaian bila kotor dan bau.
 4.2 PIHAK KEDUA dapat paham untuk melakukan kegiatan sehari-hari dengan baik.

PASAL 5
RINCIAN RENCANA INTERVENSI

Tiruningsih



POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
KELOMPOK PRAKTIKUM INSTITUSI
PANTI SOSIAL BINA LARAS HARAPAN SANTOSA 2 CIPAYUNG
 Jl. Bina Marga No. 38 RT 007/006 Kel. Cipayung Jakarta Timur
 Kode Pos 13840

PASAL 6
PENCETUP


6.1 Perjanjian ini dibuat dan ditandatangani oleh PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA dalam keadaan sadar, tanpa paksaan, dan dengan tidak baik.
 6.2 Segala hal yang belum diatur dalam perjanjian ini akan diselesaikan oleh PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA melalui musyawarah untuk mufakat.

Dengan ini PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA menyatakan setuju dengan seluruh isi perjanjian ini, serta bersedia untuk melaksanakan dan mematuhi semua ketentuan yang ada di dalamnya.

Jakarta, 9 September 2025

<p>PIHAK PERTAMA</p> <p>Praktikan:</p>  Alva Wiguna NRP.2204193	<p>PIHAK KEDUA</p> <p>Warga Harapan Sosial</p>  Sri Murnani
---	--


Mengetahui,
 Kepala Sekolah


 Rizki Dwi Nuzulim
 NIP.199706152020122013

POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
KELOMPOK PRAKTIKUM INSTITUSI
PANTI SOSIAL BINA LARAS HARAPAN SANTOSA 2 CIPAYUNG
 Jl. Bina Marga No. 38 RT 007/006 Kel. Cipayung Jakarta Timur
 Kode Pos 13840

RINCIAN RENCANA INTERVENSI

No	Rencana Intervensi	Pihak Yang Terlibat	Waktu & Tempat	Teknik	Indikator Keberhasilan
1.	Pengubahan perilaku atau pembentukan perilaku klien untuk peduli akan kebersihan diri terutama mengganti pakaian bila kotor dan bau, serta dapat mengikuti kegiatan sehari-harinya di panti.	<ul style="list-style-type: none"> • Praktikan • WBS SM 	<ul style="list-style-type: none"> • Waktu (10x pertemuan) • Tempat (Opsional) 	<ul style="list-style-type: none"> • Token Ekonomi, adalah teknik modifikasi perilaku dengan cara memberikan tanda penghargaan (sticker) setiap kali klien menunjukkan perilaku yang baik. • <i>Shaping</i> (pembentukan perilaku baru secara perlahan) • <i>Fading</i> (melemparkan situasi buatan menjadi situasi alamiah atau sesungguhnya) 	<ul style="list-style-type: none"> • Klien termotivasi menaga kebersihan dan patuh kegiatan di panti melalui token • Klien tidak tercium bau pesing atau celana basah dan kotor. • Klien terlihat atau mengikuti kegiatan di panti. • Jumlah token yang

 POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG KELOMPOK PRAKTIKUM INSTITUSI PANTI SOSIAL BINA LARAS HARAPAN SANTOSA 2 CIPAYUNG <small>Jl. Bina Marga No. 38 RT 007/006 Kel. Cipayung Jakarta Timur Kode Pos 13840</small>					
					diperoleh meningkat, menandakan adanya perilaku positif yang konsisten.
2.	<p>Pengubahan perilaku atau pembentukan perilaku klien untuk peduli akan kebersihan diri terutama mengganti pakaian bila kotor dan bau, serta dapat mengikuti kegiatan sehari-harinya di panti.</p>	<ul style="list-style-type: none"> Praktikan WBS SM 	<ul style="list-style-type: none"> Waktu (10x pertemuan) Tempat (Opsional) 	<ul style="list-style-type: none"> <i>Negative Punishment</i> adalah mengurangi perilaku bermasalah dengan cara menghindari stimulus positif atau stimulus yang diinginkan oleh klien, melalui token yaitu berupa ancaman bahwa hadiah atau reward akan dicabut, atau pengurangan poin melalui sticker. 	<ul style="list-style-type: none"> Klien mulai mengurangi perilaku malas atau menolak mengganti pakaian kotor dan bau Klien berusaha mempertahankan token atau sticker dengan inisiatif


 POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG KELOMPOK PRAKTIKUM INSTITUSI PANTI SOSIAL BINA LARAS HARAPAN SANTOSA 2 CIPAYUNG <small>Jl. Bina Marga No. 38 RT 007/006 Kel. Cipayung Jakarta Timur Kode Pos 13840</small>					
					<p>mengikuti kegiatan tanpa perlu diingati.</p> <ul style="list-style-type: none"> Jumlah pengurangan token menurun dari waktu ke waktu.
3.	<p><i>Recreation Group</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> Praktikan WBS SM 	<ul style="list-style-type: none"> Waktu (90 menit) Tempat (Opsional) 	<ul style="list-style-type: none"> <i>Group Games</i> 	<ul style="list-style-type: none"> Klien tidak tercium bau atau cecananya basah ketika berkegiatan. Klien terlihat aktif saat mengikuti kegiatan permainan. Klien dapat berinteraksi dengan



POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
KELOMPOK PRAKTIKUM INSTITUSI
PANTI SOSIAL BINA LARAS HARAPAN SANTOSA 2 CIPAYUNG
Jl. Bina Marga No. 38 RT. 007/006 Kel. Cipayung Jakarta Timur
Kode Pos 13840

					<p>teman kelompok.</p> <ul style="list-style-type: none">• Klien termotivasi untuk mengikuti kegiatan rutin di panti, dan peduli akan kebersihan dirinya.
--	--	--	--	--	---

Lampiran 4 Formulir Terminasi


KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
POLTERKES KESELAHPERAN SOSIAL BANDUNG
Jalan K.H. Achmad Dahlan No. 10 Bandung 40138 Telp. (022) 2524414, 2521189
 Fax. (022) 2524892, website: www.kemensos.go.id, email: kemos@kemensos.go.id

FORMULIR TERMINASI

ANTARA MAHASISWA PRAKTIKAN KERJA SOSIAL DAN MARGA BINAAN SOSIAL
PANTI SOSIAL BINA LARAS HARAPAN SENTOSA 2 CIPAYUNG
TAHUN 2025

1. Saya yang bernama terdapat di bawah ini:


Nama Kelengkapan : Alvin Wiguna
 Nama : Mahasiswa Jurusan Layanan Pekerjaan Sosial
 Instansi : Poltekkes Kesejahteraan Sosial Bandung
 Dalam bentuk surat resmi ini, kepada sebagai penerima layanan.

2. Saya yang bernama sosial:

Nama Lengkap : Sri Mariani
 Status : Belakangan, Berencana Menikah
 Dalam bentuk surat resmi ini, bersama sebagai orang tua sosial, dan telah menandatangani sebagai berikut.


No	Waktu	Jenis dan Detail Layanan
1.	3-18 September 2025	Penyempurnaan dokumen program, pendataan asistensi praktik lapangan, dan wawancara dengan kakak/konvinsi asisten. Kerjasama dalam mengelola kegiatan sosial dan bina.
2.	9 September 2025	Group work: Recalculation Group.


Dengan ini menyatakan bahwa pengalihan terminasi dilakukan pada hari/tanggal, Kamis, 25 September 2025 bertempat di **Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Cipayung** yang diselenggarakan sebagai bagian dari pelaksanaan kegiatan pembelajaran mahasiswa.


KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
POLTERKES KESELAHPERAN SOSIAL BANDUNG
Jalan K.H. Achmad Dahlan No. 10 Bandung 40138 Telp. (022) 2524414, 2521189
 Fax. (022) 2524892, website: www.kemensos.go.id, email: kemos@kemensos.go.id

Bandung, Kamis, 25 September 2025

PIHAK PERTAMA **PIHAK KEDUA**

Pihak ini

 Alvin Wiguna
 N.I.P. 220191

Pihak ini

 Mengenal, Pihak Sosial
 Sri Mariani
 N.I.P. 220191

Lampiran 5 Daftar Hadir Case Conference 1



KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
 POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
 Jalan Ir.H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135 Telepon 022-2504838, 2501330
 Faks. 022-2502962, website:www.poltekesos.ac.id, e-mail:humas@poltekesos.ac.id

DAFTAR HADIR CASE CONFERENCE I
 PRAKTIKUM INSTITUSI PANTI SOSIAL BINA LARAS
 HARAPAN SENTOSA 2 CIPAYUNG
 TAHUN 2025

Hari/Tanggal : Jumat, 29 Agustus 2025
 Pukul : 13.00
 Tempat : Aula Panti Sosial Bina Laras Hls 2 Cipayung.

NO	NAMA	JABATAN	TANDA TANGAN
1	DAIMEL SZURDI	KASATPEL PEMBINAAN	1.
2	Yunita	Kasatpel Pelayanan	2.
3	I Wayan S	Verifikator	3.
4	Rifky Dwi	Peksos	4.
5	Elly	Koordinator Uema	5.
6	Apri	pendamping	6.
7	Bram	Pendamping	7.
8	Irwana	- u -	8.
9	Setyo	- u -	9.
10	Lutfiah Nur ?		10.
11	Desi Utayani	- u -	11.
12	Febriantoro	- u -	12.



KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
Jalan Ir.H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135 Telepon 022-2504838, 2501330
Faks. 022-2502962, website:www.poltekesos.ac.id, e-mail:humas@poltekesos.ac.id

NO	NAMA	JABATAN	TANDA TANGAN	
13.	Siska Verawat	Pengolah TU	13.	
14.	Wawan	Pendamping		14.
15.	Schendo	Supervisor	15.	
				16.
			17.	
				18.

Lampiran 6 Daftar Hadir Case Conference II



KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
 POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
 Jalan Ir.H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135 Telepon 022-2504838, 2501330
 Faks. 022-2502962, website:www.polltkesos.ac.id, e-mail:humas@polltkesos.ac.id

DAFTAR HADIR CASE CONFERENCE II
 PRAKTIKUM INSTITUSI PANTI SOSIAL BINA LARAS
 HARAPAN SENTOSA 2 CIPAYUNG
 TAHUN 2025

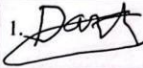





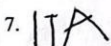
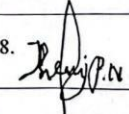

Hari/Tanggal : Senin, 23 September 2025
 Pukul : 13.00 - Selesai
 Tempat : Ruang Aula PSBL HS 2, Cipayung

NO	NAMA	JABATAN	TANDA TANGAN
1	DAIMEE Rusni	Koordinator Pembinaan	1.
2	Fabrianoro.	Pendamping	2.
3	Rifky Dwi S.	Persos	3.
4	Setyo WD	Pendamping	4.
5	Bayu - Firdaus	Pendamping	5.
6	Siska Verawati	Pengolah Data	6.
7	Milikyana. m	Staff	7.
8	MURSAN	Staff	8.
9	IRWANIDA	PJLP	9.
10	AM S	PJLP	10.
11	Ayuni	PJLP	11.
12			12.

Lampiran 7 Daftar Hadir Pertemuan Social Group Work

DAFTAR HADIR PERTEMUAN SOCIAL GROUP WORK

Hari/Tanggal : Selasa, 9 September 2025
Pukul : 09.30
Tempat : Ruangn Angklung.

NO	NAMA	TANDA TANGAN	
1	Sudarti	1. 	
2	Upi Sri Marumna.		2. 
3	Errieska Putri Heri	3. 	
4	Samiyatullausti		4. 
5	Sri Mutiana	5. 	
6	Nia Kurnia		6. 
7	Ita	7. 	
8	Heny Prasetyaningrih		8. 
9	Yani Oktavia	9. 	

Lampiran 8 Absensi Praktikum Institusi



LEMBAR ABSENSI MAHASISWA PRAKTIKUM INSTITUSI
PRODI PEKERJAAN SOSIAL PROGRAM SARJANA TERAPAN
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
TAHUN AKADEMIK 2025 – 2026

Lokasi Praktikum Institusi : UPTD Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Cipayung

Nama	NRP/ NIM	Senin, 11 Agustus 2025			Selasa, 12 Agustus 2025			Rabu, 13 Agustus 2025		
		Masuk	Pulang	TTD	Masuk	Pulang	TTD	Masuk	Pulang	TTD
Muh. Bistiar An Hasni	2204063	07.00	16.00	[Signature]	07.45	16.16	[Signature]	07.00	16.07	[Signature]
Okta Danisha Rasyidin	2204102	07.00	16.00	[Signature]	07.25	16.16	[Signature]	07.01	16.07	[Signature]
Puspa Angelia Ailsa	2204029	07.07	16.00	[Signature]	06.59	16.16	[Signature]	07.00	16.07	[Signature]
Rizky Abdurrachman	2204190	07.00	16.00	[Signature]	07.25	16.16	[Signature]	07.00	16.07	[Signature]
Alya Wiguna	2204193	07.00	16.00	[Signature]	06.59	16.16	[Signature]	07.00	16.07	[Signature]
Amelya Erianto	2204112	07.00	16.00	[Signature]	06.58	16.16	[Signature]	06.56	16.10	[Signature]
Ardita Pramesti	2204195	07.00	16.00	[Signature]	06.58	16.20	[Signature]	06.56	17.10	[Signature]
Dyah Ayu Asih .R.	2204176	07.00	16.00	[Signature]	06.58	16.16	[Signature]	06.57	17.10	[Signature]
Edward Manulang	2204107	07.00	16.00	[Signature]	07.45	16.16	[Signature]	07.00	16.07	[Signature]

Diketahui,
Kepala/ Pembimbing Lapangan

[Signature]
Ricky, Dwi S.

Supervisor

[Signature]
Dr. Nurjanah, M.Pd

Mengetahui,

Supervisor

[Signature]
Drs. Suhendar, MP.

CS Dipindai dengan CamScanner



LEMBAR ABSENSI MAHASISWA PRAKTIKUM INSTITUSI
PRODI PEKERJAAN SOSIAL PROGRAM SARJANA TERAPAN
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
TAHUN AKADEMIK 2025 – 2026

Lokasi Praktikum Institusi : UPTD Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Cipayung

Nama	NRP/ NIM	Kamis, 14 Agustus 2025			Jumat, 15 Agustus 2025			Sabtu, 16 Agustus 2025		
		Masuk	Pulang	TTD	Masuk	Pulang	TTD	Masuk	Pulang	TTD
Muh. Bistiar An Hasni	2204063	07.10	16.02	[Signature]	07.02	17.12	[Signature]	07.50	16.09	[Signature]
Okta Danisha Rasyidin	2204102	07.10	16.02	[Signature]	07.30	17.12	[Signature]	07.28	16.35	[Signature]
Puspa Angelia Ailsa	2204029	06.55	16.03	[Signature]	07.01	17.14	[Signature]	06.59	16.09	[Signature]
Rizky Abdurrachman	2204190	07.10	16.02	[Signature]	07.02	17.14	[Signature]	07.30	16.09	[Signature]
Alya Wiguna	2204193	06.55	16.02	[Signature]	07.01	17.12	[Signature]	06.59	16.35	[Signature]
Amelya Erianto	2204112	06.55	16.02	[Signature]	07.01	17.13	[Signature]	06.57	16.33	[Signature]
Ardita Pramesti	2204195	06.55	16.02	[Signature]	07.01	17.14	[Signature]	06.59	16.33	[Signature]
Dyah Ayu Asih .R.	2204176	06.55	16.02	[Signature]	07.01	17.14	[Signature]	06.56	16.33	[Signature]
Edward Manulang	2204107	07.10	16.02	[Signature]	07.02	17.12	[Signature]	07.30	16.09	[Signature]

Diketahui,
Kepala/ Pembimbing Lapangan

[Signature]
Ricky, Dwi S.

Supervisor

[Signature]
Dr. Nurjanah, M.Pd

Mengetahui,

Supervisor

[Signature]
Drs. Suhendar, MP.

CS Dipindai dengan CamScanner

Lampiran 9 Token Economy klien SM

